

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
TELAAH PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tabiyah dan Keguruan

Disusun Oleh :

Dedi Irwanto : 1311010245

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : DR. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**RADEN INTAN**  
LAMPUNG

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**2018 M / 1439 H**

## **ABSTRAK**

### **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL; TELAAH PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID.**

**Dedi Irwanto**  
**NPM: 1311010245**

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana konsep Abdurrahman Wahid mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal serta implementasinya dalam pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Gus Dur mengenai karakter manusia Indonesia, peran pendidikan dalam membentuk karakter manusia Indonesia dan urgensi pendidikan karakter dalam upaya perbaikan moral bangsa menghadapi era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan yang mendukung penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Ia bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi berjalannya pembangunan bangsa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang bersifat disintegratif. Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah dengan menyeimbangkan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan. Hal ini bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Untuk itu, KH Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Gusdur tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, Bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap perbaikan moral bangsa. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin I Bandar Lampung (0721) 703531*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS**  
**KEARIFAN LOKAL TELAAH PEMIKIRAN**  
**KH. ABDURRAHMAN WAHID**

**Nama : DEDI IRWANTO**  
**NPM : 1311010245**  
**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Fakultas : TARBIYAH dan KEGURUAN**

**MENYETUJUI:**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah**  
**Fakultas tarbiyah UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Imam Syafe'I, M.Ag**  
**NIP 196502191998031002**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag**  
**NIP 195711151992031001**

**Ketua Prodi PAI**

**Dr. In**  
**NIP 19**

**M.Ag**  
**031002**





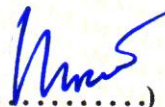
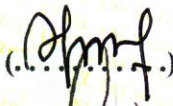


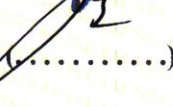
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN**

Alamat : Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TELAAH PEMIKIRAN KH.ABDURRAHMAN WAHID**  
Disusun oleh : **Dedi Irwanto, NPM: 1311010245, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI).** Telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Rabu, 4 April 2018

**TIM MUNAQSAH**

<b>Ketua</b>	<b>: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana. M.Pd</b>	(  )
<b>Sekretaris</b>	<b>: Heru Juabdin Sada, M.Pd. I</b>	(  )
<b>Penguji Utama</b>	<b>: Saiful Bahri. M. Pd. I</b>	(  )
<b>Pembimbing I</b>	<b>: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag</b>	(  )
<b>Pembimbing II</b>	<b>: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.</b>	(  )

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.**  
**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ  
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

*“...Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Merugilah orang yang mengotorinya...” (QS. Asy-Syamsu: 7 – 10)\**

“Gus Dur dihargai dan dicintai beragam orang, karena Gus Dur menghargai keberagaman dan mencintai beragam orang. Gus Dur dihormati orang secara tulus, karena Gus Dur tulus menghormati orang. Gus Dur bersemayam di hati orang banyak, karena orang banyak selalu berada di hati Gus Dur. Gus Dur sering dan banyak berbeda dengan orang, tapi tidak pernah benci kepada mereka yang berbeda, bahkan kepada yang membencinya sekalipun. Dan itu amaliyah. Bukan sekedar ucapan”<sup>1</sup>

! KH. Mustofa Bisri (Gus Mus)

“Pendidikan yang berkarakter akan menciptakan banyak intelektual terpelajar  
bukan intelektuual kurang ajar”

---

<sup>1</sup> <http://www.pesantren-ciganjur.org/page.php> tanggal 21 Agustus 2017

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah dan insan akademis Karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan Sebagai tanda cinta untuk:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tua saya Ibu “Widarti” dan Bapak “Amprih Prayogo”, yang senantiasa membimbing, mendidik dengan sabar dan penuh kasih sayang, serta doa yang tak pernah putus untuk penulis
- 2) Keluarga besar bapak Sarjono Riady dan ALM Ibu Tumini yang senantiasa selalu memberikan do’a dan masukannya
- 3) Keluarga besar Bapak Panio dan Ibu Kasirah yang senantiasa selalu memberikan do’a dan motivasinya
- 4) Untuk teman-teman seperjuangan PAI E 13, teman-teman di kosan new elit kost yang selalu memberikan doa serta suport agar tidak bermalas-malasan mengerjakan skripsi.
- 5) Almamater Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

## RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Dedi Irwanto dilahirkan dipekon Bandar Dalam, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Waykanan pada tanggal 8 juli 1995, putra pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Amrih Prayogo dan Ibu Widarti, adik Pindo fitradi dan Cahya Imanda.

Jenjang Pendidikan penulis dimulai dari SDN 2 Bandar Dalam, lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan study di SMPN 1 Negeri Agung dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan study di M.A.M.A (Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar) gisting Bawah Kab. Tanggamus hingga lulus tahun 2013. Pada thn 2013 penulis melanjutkan study sarjana di IAIN Raden Intan Lampung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada “Sang Revolusioner” Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan semua orang yang mengikuti jejak langkahnya dalam menjalani kehidupan yang fana ini.

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini, saya telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan-bantuan tersebut tentunya sangat berarti dan membawa manfaat yang besar bagi penulis. Untuk itulah dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada mereka.

Terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah da Keguruan IAIN Raden Intan lampung
- 2) Dr. Imam Syafe'i. M.Ag selaku ketua jurusan pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing I
- 3) Drs. Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktunya untuk membimbing penulis.
- 4) Kepada seluruh Dosen dan akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan lampung.
- 5) Sahabat-sahabatku angkatan 2013 Pendidikan Agama Islam E, yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga persahabatan kita tetap terjalin “hingga akhir waktu...”
- 6) Keluarga kedua ku di “New Elit Kost” ,Iman, Nur Hidayat, Rohmat, Rio, Restu, wibowo, faris. Kebersamaan itu sangat berharga dan indah...
- 7) Teman-teman KKN Desa Jati Agung, Kab. Pringsewu, mas mono, aef, aziz, pio, royan, dan mbak daeng, lisa, eka, erna, waya. Serta keluarga besar mas



Dayat dan mbak Nur yang telah memberikan yang terbaik untuk posko 129.

- 8) Teman-teman PPL di MMA Bandar lampung, Baety, Alin, azhari, imanudin, iman, yopi, mufti, Tetep jaga persahabatan ini..
- 9) Para Gus Dur di seluruh penjuru tanah air, teruslah berjuang meneruskan perjuangan sang guru bangsa...

Semoga jasa-jasanya mendapat imbalan yang terbaik dari Allah. Dan juga semoga dengan amal sholeh tersebut mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Kemudian penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka kritik, saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, dan juga masyarakat. Amiin...

Bandar Lampung,

Penulis,

DEDI IRWANTO  
NPM: 1311010245

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Fokus Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian.....	10

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Dasar pendidikan Karakter.....	15
B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal .....	43

### **BAB III BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KEARIFAN LOKAL**

A. Perjalaman Hidup Abdurrahman Wahid.....	48
B. Pendidikan dan Moralitas Menurut Abdurrahman Wahid.....	67
C. Karakter Manusia Indonesia Dalam Pandangan Abdurarahman wahid.....	70
D. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Kearifan LOKal .....	72





#### **BAB IV ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID**

A. Pendidikan Karakter “Paling Indonesia” dalam Pandangan Gus Dur .....	76
B. Pesantren Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal .....	79
C. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam pemikiran Gus Dur .....	89
D. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Formal .....	93

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran-Saran .....	98
C. Penutup.....	99

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila. Sejak awal para pendiri (*founding fathers*) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan itu sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia.

Karakter dan jati diri bangsa terangkum dalam Pancasila<sup>1</sup> dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Karakter yang berdasar pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial telah mampu menyatukan suku-suku bangsa di seluruh penjuru nusantara. Kelima sila dalam pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kekuatan yang meleburkan segala perbedaan dalam sebuah persatuan.

Bahkan jauh sebelum NKRI terbentuk, bangsa Indonesia telah memiliki karakter-karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dianut masyarakat hingga sekarang. Nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam lokalitas setempat menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal itulah yang menjadikan keberagaman bangsa dapat hidup berdampingan dalam damai dan persatuan.

---

<sup>1</sup> Kelima sila dalam pancasila yang juga termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV berbunyi, (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Dekadensi moral telah merasuk ke dalam setiap jengkal kehidupan manusia, mulai dari kaum elite hingga rakyat jelata, dari yang tua renta hingga dunia anak-anak. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran antar pelajar, desa, suku hingga agama- menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa kita saat ini. Ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi. Aksi perampokan, penculikan, pelecehan dan pembunuhanpun semakin banyak. Tak ketinggalan pula perilaku remaja yang banyak terjerumus pada dunia narkoba, geng motor, *free sex* dan tawuran.

Lebih ironis lagi, tindak kriminal dan narkoba telah merambah pula ke dalam kehidupan “dunia bermain” anak-anak. Sungguh sangat kontradiktif dengan landasan idiil bangsa Pancasila dan bertolak belakang dengan cita-cita pendiri bangsa. Degradasi moral menjadi permasalahan penting yang saat ini harus segera ditangani. Jika sudah demikian maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang karena penyelesaian masalah yang tidak manusiawi.

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi. bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin. Di samping itu, kenyataan ini juga menunjukkan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berakhlak mulia. Maka harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakannya.



Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini.<sup>2</sup> Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya.<sup>3</sup> yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Pendekatan yang paling tepat adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Sebagai Negara paling multikultural dan plural, Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhitung banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan,

---

<sup>2</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. II, hlm. 40-41.

<sup>3</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), cet. III, hlm. 7.

penjajahan, hingga kemerdekaan.<sup>4</sup> Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat. Dengan tidak bermaksud terlena dalam romantisme masa silam, bangsa kita perlu belajar pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis perilaku. Budaya budaya lokal itulah yang membentuk jati diri bangsa hingga menjadikan bangsa ini berkarakter dan bermartabat.

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser jika tidak ingin dikatakan hilang dari kehidupan masyarakat karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Bagi kita, upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan kebudayaan bangsa di atas dasar identitas sejumlah etnik yang mewarnai Nusantara ini. Identitas tersebut tentunya tetap berpegang teguh pada karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu tokoh bangsa yang peduli terhadap karakter manusia Indonesia adalah Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus

---

<sup>4</sup> Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 80.

Dur yang merupakan tokoh yang sangat toleran dan humanis. Penghormatan beliau terhadap keragaman bangsa ditunjukkan dalam berbagai tulisan dan perbuatannya. Beliau juga termasuk tokoh yang menghargai tradisi lokal dan berwawasan kebangsaan, salah satunya terlihat dalam pemikiran “Pribumisasi Islam”. Konsep “Pribumisasi Islam” yang diwacanakan Gus Dur merupakan sebuah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia dengan membumikan ajaran-ajaran agama Islam sesuai konteks masyarakat masing-masing.<sup>5</sup> tidak memandang rakyat yang beragama Islam atau non-muslim. Di sinilah toleransi atau pluralisme Gus Dur terlihat, di mana beliau benar-benar menghargai, menghormati dan memperjuangkan kepentingan umum tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, suku dan daerah.

Di sini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Proses pribumisasi (nativisasi) berlangsung dalam bentuk bermacam-macam pada saat tingkat penalaran dan keterampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan.<sup>6</sup>

Untuk itulah, dengan melihat gambaran berbagai macam persoalan di atas, menarik minat penulis untuk melakukan kajian tentang pemikiran Gus Dur dalam kaitannya dengan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dengan judul: ***“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran***

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (penyunting), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 92. Lihat juga Ahmad Baso, *NU Studies*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 282

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 259.



*Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”.*

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami berbagai istilah dalam karya ini, merupakan sebuah keharusan untuk memberikan penjelasan terkait judul yang dimaksud dalam penulisan ini.

### **1. Pendidikan Karakter**

Untuk lebih memudahkan, maka akan kami uraikan penjelasan tentang pendidikan dan karakter Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut pendapat<sup>7</sup>Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Pendidikan dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Sedangkan karakter secara etimologis, kata “karakter” (Inggris: *Character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *Charassein* yang berarti *to engrave*. kata *engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan, Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat sifat sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lain, Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat

---

<sup>7</sup> Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 73

dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>10</sup> dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap memper tanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut<sup>8</sup> Doni A.Koesoema Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Soemarno Soedarsono Pengertian karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang

---

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 ), Hlm 682

<sup>8</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), cet. II, hlm. 194.

## 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal lebih sering diartikan sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki, dihormati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal ini menjadi landasan moral perilaku masyarakat dalam merespon permasalahan sosial. Menurut Agus Maladi Irianto, kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada komunitas tersebut.<sup>9</sup>

Dengan kata lain kearifan lokal merupakan landasan pijak yang memberi jawaban kreatif dari suatu komunitas atas berbagai permasalahan hidup yang bersifat lokal. Nilai dan kebijakan itu lahir dan berkembang dalam proses kehidupan bermasyarakat komunitas tersebut berdasarkan kesepakatan bersama. Tak jarang masyarakat setempat lebih mematuhi dan taat kepada peraturan dan norma adat dari pada hukum formal. Kearifan lokal tersebut dalam skripsi ini terbentuk dari budaya/tradisi lokal dan ajaran agama yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Tradisi yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku, sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Contoh kearifan lokal tersebut diantaranya : Berziarah kemakam para wali dan Tahlilan, Karena tradisi masyarakat Indonesia pada zaman dahulu yang percaya pada hal-hal mistik yang mempunyai kekuatan diluar manusia, diubah sedemikian rupa

---

<sup>9</sup> Dalam makalah berjudul *Mahasiswa dan Kearifan Lokal*, Sumber: web staff undip. Disunting pada 19 Oktober 2010.

tidak menjadi perbuatan syirik, maka kegiatan ziarah ke makam para wali selalu dilakukan GUSDUR sebagai bagian dari kepercayaan akan tradisi local dan ajaran agama islam,<sup>11</sup> dan kegiatan keagamaan lainnya seperti memperingati hari besar islam yang saat ini sudah agak susah dijumpai di Indonesia itu sendiri, bukan tidak mungkin tradisi local yang saat ini sudah ada akan hilang dengan berjalan nya waktu jika tidak terus dipertahankan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis berusaha merumuskan permasalahan:

- a. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal?
- b. Bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap perbaikan moral bangsa?

### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah ingin mengetahui bagaimana pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan karakter dengan berlandaskan ajaran Islam dan budaya lokal dalam upaya membangun moral bangsa dan bagaimana pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup masyarakat..

---

<sup>11</sup> Abdurrahman wahid, “ Pribussasi Islam “ dalam muntaha aazhari dan abdul muin'im saleh, islam anda islam Indonesia menatap msa depan, (Jakarta: P3M, 1989), hlm 92

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangsih wacana serta kontribusi pemikiran kepada dunia pendidikan, menambah khazanah pengetahuan dan kepustakaan, khususnya pendidikan Islam supaya mempunyai banyak pilihan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih maju dan lebih baik. Serta sebagai motivasi para intelektual muslim dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan karakter bangsa dan kearifan lokal. Jika selama ini pemikiran Gus Dur sering diidentikkan dengan Pluralis, Liberalis atau Tradisionalis, maka penulis mencoba menyibak pemikiran Gus Dur dari kacamata yang lain. Yakni pemikiran Gus Dur tentang pendidikan nasional dan karakter manusia Indonesia dengan budaya-budaya lokalnya.

Bagaimana Gus Dur membingkai karakter dan jati diri bangsa serta nilai-nilai luhur Indonesia menjadi keunikan tersendiri penelitian ini. Termasuk cara Gus Dur mendudukan realitas sosial dan budaya lokal sebagai landasan perilaku masyarakat menghadapi tantangan modernitas dan derasny arus globalisasi.

#### **F. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian bibliografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat

interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan. Hal yang sama dijelaskan bahwa *library research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, pereodikal, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat “*perspektif emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan difikirkan oleh partisan/sumber data.<sup>11</sup>

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relevansinya dengan pendidikan karakter dan realitas sosial masa kini serta menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang telah ada.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan Historis filosofis karena objek material dari penelitian adalah pemikiran tokoh yang telah meninggal.

## 4. Metode pengumpulan data

Penggunaan data di sini adalah untuk memberikan dasar berpikir bukan untuk

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. VIII, hlm. 296.



memberikan hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan:

a. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>12</sup> Karena itu panduan utamanya adalah karya karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan karya tulis ilmiah lain baik berupa buku, artikel, makalah, atau jurnal yang membahas tentang Gus Dur, pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam berbagai perspektifnya. Semua itu diperlukan untuk memperkuat dan menganalisis data.

5. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperoleh.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung

---

<sup>12</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), cet. I, hlm. 81

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, hlm. 114.

pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber buku, majalah, artikel, serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini.

6. Analisis Data

Maksud pokok mengadakan analisa adalah melakukan pemeriksaan konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.<sup>15</sup> Di sini dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam membaca data. Dalam menganalisis data, penulis berusaha menggunakan beberapa metode:

- a. Analisis data kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.
- b. Analisis isi (*content analysis*), sebuah analisis yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 114

<sup>15</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), judul asli *Elements of Philosophy*, alih bahasa: Soejono Soemargono, hlm. 18

komunikasi.<sup>16</sup>

- c. Metode interpretatif, di mana metode ini adalah dengan cara menyelami isi buku untuk diungkap arti serta nuansa yang disajikan. Bukan hanya memahaminya berdasarkan teks belaka.

---

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), edisi IV, cet. II, hlm. 68.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

#### **A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, dan juga pengembangan karakter.<sup>1</sup>

Menurut Doni Koesoema Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.<sup>2</sup> Segala usaha baik yang formal di sekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti luas. Dari sinilah karakter individu terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.

Adapun karakter merupakan segenap atau keseluruhan sikap serta sikap dari seseorang yang sifatnya pribadi, dan menggambarkan watak seseorang tersebut. Dan dalam berperilaku seseorang diharuskan menunjukkan karakter yang berkualitas.

---

<sup>1</sup> Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 82-83

<sup>2</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 194.

Karakter seniri berasal bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Individu yang memiliki karakter yang baik akan selalu melakukan hal-hal yang baik pula terhadap Tuhan YME, diri sendiri, serta orang lain yang pada umumnya bertujuan untuk mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>3</sup>

Sedangkan definisi dari Kearifan local itu sendiri adalah terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan; dan lokal (local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Gobyah nilai terpentingnya adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Secara konseptual kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.<sup>4</sup> Berdasarkan visualisasi budaya atau kearifan local ditinjau dari sudut stuktur dan tingkatannya. Berikut adalah penjelasannya :

---

<sup>3</sup> <http://tesispendidikan.com/teori-pendidikan-karakter/>

<sup>4</sup> <http://isetyabudi.blogspot.com/2010/11/memaknai-kembali-kearifan-lokal.html>

1. **Superculture**, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional;
2. **Culture**, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Sunda;
3. **Subculture**, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong
4. **Counter-culture**, tingkatannya sama dengan *sub-culture* yaitu merupakan bagian turunan dari *culture*, namun *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualism.

QS. An Nisaa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An Nisaa' ayat 1)

Menurut pengikut materialisme, tingkah laku manusia pada prosesnya sejalan dengan sifat dan gerakan alamiah, menjadi bagian hukum alam. Materialisme ini



dalam antropologi disebut materialisme ekstrim, karena aliran ini mengingkari kerohanian dalam bentuk apapun juga. Tokoh dari materialisme diantaranya Karl Marx<sup>5</sup> (1818-1883) yang memandang ide tidak lain daripada dunia material yang direfleksikan oleh pemikiran manusia. Segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan buah dari materi. Manusia itu tak lain dan tak bukan adalah benda seperti benda-benda lainnya yang ada di dunia. Kebalikan dari materialisme adalah idealisme. Dalam pandangan ini semuanya membedakan manusia dari binatang. Idealisme menekankan ide sebagai hal yang lebih primer dari materi.<sup>6</sup> Aliran idealisme ini menganggap yang nyata adalah ide dan keberadaan ide tidak tampak dalam wujud lahiriah tetapi dapat dipotret dengan jiwa dan pikiran. Socrates, seorang filosof Yunani Kuno yang pemikirannya sangat berpengaruh hingga saat ini. Lahir di Athena pada tahun 470 SM, putra seorang pemahat dan bidan. Saat banyak pemikir pada zamannya mencari hakikat dunia, ia justru mencari tentang hakikat manusia terkait jiwa dan moralitasnya.

Terlepas dari unsur yang membentuk manusia, baik ruh atau badan, jiwa atau raga, manusia adalah individu yang bertanggung jawab atas tingkah lakunya dalam kehidupan. Manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial. Manusia sebagai individu seluruhnya tergantung

---

<sup>5</sup> Gunawan Setiardjo, "Citra Manusia dalam pandangan Hidup Bangsa Indonesia", dalam Darmanto JT dan Sudharto PH Darmanto JT dan Sudharto PH (penyunting), *Mencari Konsep Manusia Indonesia Seutuhnya*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm.118.

<sup>6</sup> Juhaya S. Praja, *Op. Cit.*, hlm. 126.

kepada masyarakat.<sup>7</sup> Secara filosofis hakikat manusia merupakan kesatuan integral dari potensi-potensi esensial yang ada pada dirinya, yakni sebagai makhluk individu dan sosial.

Manusia sebagai individu adalah suatu kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Semakin manusia sadar akan dirinya sendiri sesungguhnya manusia makin sadar akan kesemestaan, karena posisi manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari semesta. Hubungan dan interaksi antar individu itulah yang melahirkan konsekuensi-konsekuensi seperti hak asasi dan kewajiban, norma-norma moral dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian kesadaran manusia sebagai pribadi merupakan kesadaran yang paling dalam, sumber kesadaran subjek yang melahirkan kesadaran yang lain.

Sigmund Freud (1856–1939) menyebutkan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga elemen, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego* yang bekerjasama membentuk perilaku manusia yang kompleks. *Id* merupakan tempat kedudukan nafsu-nafsu yang selalu berusaha mewujudkannya. *Id* adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mencapai kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan. *Ego* adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. *Ego* meliputi segenap kesadaran manusia dan bertugas

---

<sup>7</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 10.

melakukan penyaringan terhadap id. Ego juga meliputi proses-proses akal jiwa manusia yang memilih sarana dan cara yang tepat untuk mewujudkan nafsu dalam id. Dan ketika manusia telah mampu mengalami kemajuan dalam kehidupannya berlandaskan realita, ia juga telah mampu menetapkan cita-cita yang merupakan bagian terdalam dari jiwa manusia, oleh Freud disebut superego.<sup>8</sup> Superego menjadi perantara id dan ego dengan cita-cita manusia. Dengan superego, manusia belajar mengerti dan menindaklanjuti kenyataan dengan cara-cara yang sesuai etika dan norma. Id, ego dan superego inilah yang menentukan karakter diri manusia. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial terutama tampak dalam kenyataan bahwa tak pernah ada manusia yang mampu hidup (lahir dan proses dibesarkan) tanpa bantuan orang lain. Untuk mempertahankan hidupnya manusia harus hidup bersosial dengan menekankan pada relasi atau interaksi antar manusia, baik antara individu dengan individu atau kelompok, serta antar kelompok.<sup>9</sup>

Asas sosial dalam kodrat manusia, seperti juga asas individualitas adalah potensi-potensi, yang baru menjadi realita karena kondisi tertentu. Esensial manusia sebagai makhluk sosial ialah adanya kesadaran manusia tentang siapa dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Adanya kesadaran saling membutuhkan serta dorongan

---

<sup>8</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), judul asli *Elements of Philosophy*, alih bahasa: Soejono Soemargono, hlm. 300-301

<sup>9</sup> P. Hariyono, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Semarang: Mutiara Wacana, 2009), hlm.179

dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah asas sosialitas itu.

### **1. Manusia dan Kebudayaan**

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnyanya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya khususnya nilai etika dan moral akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat.<sup>12</sup> Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.<sup>13</sup>

Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”.<sup>14</sup> Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses belajar (baca:

---

<sup>12</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 34.

<sup>13</sup> P. Hariyono, *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

<sup>14</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), cet. II, hlm. 39.

pendidikan). Dalam proses tersebut, akal memegang peranan penting.

Akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain.<sup>15</sup> Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban.

Dengan demikian, kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut.<sup>16</sup> Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas,

---

<sup>15</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 28.

<sup>16</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. III, hlm. 50.

karakter dan kemampuan individunya.<sup>17</sup>

Tingkah laku manusia ditentukan pula oleh dorongan dan aturan kebudayaan di mana individu itu hidup. Sistem dan norma-norma kebudayaan memberikan pengaruh baik langsung atau tidak langsung-kepada perilaku dan karakter manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwa pengaruh terbesar dalam perkembangan perilaku manusia adalah lingkungan tempat ia berkembang. Seperti contohnya “jika ingin wangi, dekatilah penjual minyak wangi maka kita akan ikut wangi”. Itulah sebabnya mengapa kita dianjurkan berkumpul dengan orang shaleh sebagai obat hati.<sup>18</sup>

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.

### **3. Hubungan Karakter, Etika dan Moral**

Pembahasan mengenai karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari permasalahan tingkah laku manusia, dan pembahasan tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan etika dan moral. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki karakter, sedangkan sebagai makhluk sosial dituntut bertindak sesuai etika dan moral yang berlaku. Maka

---

<sup>17</sup> Hotman M. Siahaan, *Op. Cit*, hlm. 34.

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), cet II, hlm. 261.



pembahasan mengenai karakter, etika dan moral menjadi sangat penting.

Secara definitif memang terdapat banyak pendapat mengenai karakter, perbedaan itu karena pendekatan dan penekanan yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>19</sup> Istilah karakter secara etimologi menurut Abdullah Munir berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat pada benda yang diukir. Sementara “*Tombo Ati*” adalah nama sebuah sajak berbahasa Arab ciptaan Sayyidina Ali, yang oleh KH. Bisri Mustofa dari Rembang (ayah KH. A. Mustofa Bisri) diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan judul tersebut. Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), cet II, hlm. 261. Doni Koesoema menyebutkan bahwa karakter berasal dari kata “*Karasso*” yang artinya cetak biru atau format dasar. Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Karakter menurut Abdullah Munir adalah pola pikir, sikap atau tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.<sup>20</sup> Sementara Yahya Khan mengatakan bahwa karakter adalah sikap

---

<sup>19</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op. Cit*, hlm. 223.

<sup>20</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*,

pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>21</sup>

Sering kali karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga atau bawaan sejak lahir.<sup>22</sup> Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai "siapa diri seseorang yang sebenarnya". Karakter menjadi bagian terdalam dari diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku, baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial.

Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah etika yang oleh

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan: Atas dasar apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma-norma? Dan bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut? Dengan demikian, etika menuntut manusia agar bersikap rasional terhadap semua

---

(Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2-3.

<sup>21</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

<sup>22</sup> Doni Koesoema, *Op. Cit.*, hlm. 80.

norma.<sup>23</sup>

Perlunya etika dalam konteks kekinian ada beberapa alasan. *Pertama* karena kita hidup dalam masyarakat yang semakin plural yang rawan akan konflik. Semakin banyak perbedaan, maka potensi konflik semakin besar. *Kedua*, terjadinya transformasi dalam masyarakat, di sini diperlukan etika untuk menjaga keutuhan. *Ketiga* adanya proses perubahan sosial budaya sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. *Keempat*, etika dapat dimanfaatkan kaum agamawan untuk memantapkan iman para pengikutnya.<sup>24</sup>

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kehidupan. Filsafat moral merupakan upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup.<sup>25</sup>

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia. Jadi antara etika dan moral sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

---

<sup>23</sup> Juhaya S. Praja, *Op. cit.*, hlm. 59.

<sup>24</sup> Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15-16

<sup>25</sup> James Rachels, *Op. Cit.*, hlm 17

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio. Sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, etika dan moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Seseorang tidak cukup hanya dengan mempunyai moral dan mentaati aturan, ia juga harus mengetahui alasan mengapa mereka melakukannya.<sup>26</sup> Dalam pandangan Kant (1724-1804), kita tidak boleh melihat kebaikan pada hasil perbuatan. Yang membuat perbuatan manusia menjadi baik dalam arti moral bukanlah hasil yang dicapai, tetapi ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajibannya.<sup>27</sup>

Untuk menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri manusia yang mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan. Maka dari itu, hubungan antara karakter, etika dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter.

---

<sup>26</sup> James Rachels, *Op. Cit.*, hlm 17

<sup>27</sup> Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), cet. 14, hlm. 144-145

#### 4. Hubungan Karakter dan Akhlak

Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an Surat adz-Dzaariyaat [51]: 56 disebutkan bagaimana tugas utama manusia sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Az-Zariyat: 56).<sup>28</sup>*

Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Dilihat dari sudut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلَقَ) yaitu bentuk jama' taksir dari kata khuluq (خُلِقَ). Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai: *“akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Maka apabila memiliki akhlak, menjadikan keluar darinya perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun syariat”*

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak/moral menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat.

---

<sup>28</sup> Yayasan Amalan Umat Islam, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Sabiq, 2010), hlm.523

*“The first highest goal of islamic education is moral and spiritual training”.*<sup>29</sup>

Pendidikan Islam itu sendiri sesuai dengan fitrah manusia, seperti apa yang dikemukakan Muhammad Munir Mursyi:

*“Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia karena sesungguhnya Islam itu adalah agama fitrah dan segala perintahnya dan larangannya serta kepatuhannya dapat menghantarkan mengetahui fitrah ini.”*

Pendidikan karakter menurut ajaran agama Islam ditujukan terutama untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Al-Quran menurut M. Quraish Shihab, yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai konsep yang ditentukan oleh Allah SWT.<sup>30</sup> an manusia dapat menjalankan tugasnya tersebut dengan baik jika mempunyai akhlak yang baik pula berdasarkan pedoman hidup kaum muslimin, Al-Quran dan Hadits.

Ketika risalah Islam disampaikan oleh sang revolusioner Nabi Muhammad SAW, kondisi masyarakat jahiliyah saat itu benar-benar jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Perang antar kabilah, perbudakan, pembantaian, hingga pembunuhan terhadap anak sendiri. Maka Rasulullah diutus oleh Allah SWT dari kalangan Quraisy agar keluar dari kegelapan (kebodohan/jahiliyah) menuju jalan kebenaran yang terang benderang. Untuk itulah mengapa salah satu tujuan diturunkannya Nabi

---

<sup>29</sup> Muhammad Athiyah al-Abrosyi, *Education in Islamiyyah*, (The Suprema Council for Islamic Affairs, t.t), hlm. 1.

<sup>30</sup> Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Darul Kutub, 1977), hlm 25.



Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, bukan hanya penduduk Mekkah tapi akhlak seluruh umat manusia di dunia. Sebagaimana sabda beliau, “Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak”.

Sehingga tujuan pendidikan Islam terutama agar tertanam dan tumbuh akhlak mulia dari kaum muslimin. Bahkan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits mendefinisikan agama sebagai perilaku/akhlak yang baik.<sup>31</sup> Dari akhlak mulia itulah akan lahir manusia yang Ihsan (manusia terbaik) yang bisa diraih dengan berbekal Iman dan Islam.

Implementasi dari akhlak mulia ialah manusia mampu menjalankan kewajibannya, yaitu kewajiban kepada Allah (*hablumminallah*), kepada manusia (*hablumminannaas*) dan juga kewajiban manusia kepada alam semesta (*hablumminal'alam*). Itulah manusia terbaik, yang beriman, beramal saleh kepada sesama dan bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia yang mengerti akan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

### **5. Urgensi Pendidikan Karakter**

Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Di dalam Islam, hal ini berkaitan dengan keserasian antara ilmu, iman dan amal. Ilmu menjadi pengetahuan yang mengedepankan akal dan logika, iman menjadi kekuatan dalam diri dan hati sebagai landasan hidup, sedangkan amal merupakan tindakan nyata dari ilmu yang kita dapat dan iman yang kita punya. Sehingga akan menjadikan manusia sebagai

---

<sup>31</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.19.

makhluk yang bertanggung jawab.

Pengertian Iman, Islam dan Ihsan terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dari sahabat Umar RA. Lihat Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, judul asli *Mukhtashor Riyaadush Shoolikhin*, Syaikh Yusuf an-Nabhani (peringkas), Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman (terj), (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), hlm. 29-31. Hal ini sejalan dengan hakikat tujuan pendidikan yakni melahirkan manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>32</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus untuk membimbing siswa didik menuju proses kedewasaannya dan berpusat pada kondisi konkret subjek didik dengan minat, bakat dan kemampuannya serta kepekaan terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. John Dewey mendefinisikan, *education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure.*<sup>33</sup>

Pendidikan juga merupakan kegiatan seni yang sangat kreatif untuk membangun kepribadian anak, berlangsung sejak terwujudnya embrio anak manusia,

---

<sup>32</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. II, hlm. 7.

<sup>33</sup> John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Touchstone, 1997), hlm. 17

melalui masa dewasa, sampai akhir hayatnya. Di lain pihak Muhaimin menyebut pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Sedangkan menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.<sup>34</sup> Dengan kata lain, tujuan pendidikan bukan hanya pelatihan pikiran atau pengajaran melainkan juga pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seseorang.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan didefinisikan berbeda-beda oleh para pakar pendidikan sesuai dengan cara pandang yang dianut oleh mereka. Dalam hal ini Azyumardi mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>35</sup> Dalam hal ini dijelaskan bahwa:

*“The process of education finds its genesis and purpose in the child. The position is in direct opposition to the traditional approach to education. The traditional school started with a body of organized subject matter and the sought to impose this corpus of learning on the student whether he desired it or not. The progressives reversed this mode by putting the child at the focal point of the school. They then sought to develop a curriculum and teaching method that stemmed from the student’s needs, interest, and initiative.”*<sup>36</sup>

(proses dari pendidikan menemukan bahwa asal mula dari tujuan pendidikan

---

<sup>34</sup> Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 73.

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan demokratisasi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), cet. I, hlm. ix.

<sup>36</sup> George R Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Mechighan: Andrews University Press Borrien Springs, 1982), hlm.82.

adalah pada anak didik. Keadaan ini merupakan wujud perlawanan langsung terhadap pendidikan dengan pendekatan yang tradisional. Sekolah tradisional dimulai dengan masing-masing anak didik untuk mengorganisasikan bahan pelajaran , apakah ia tertarik atau tidak. Sebaliknya progresivisme menempatkan anak didik pada titik utama di sekolah. Mereka mencoba mengembangkan sebuah kurikulum dan metode pengajaran yang berasal dari kebutuhan siswa , minat dan juga inisiatif).

Melihat betapa pentingnya pendidikan semacam itu, maka dalam Islam dianjurkan agar umatnya senantiasa memiliki pendidikan yang cukup bagi kehidupannya baik untuk hidup di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Bahkan Allah SWT menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang berilmu (berpendidikan) sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Quran, Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat. Dan Allah

*Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*”<sup>37</sup> (QS. Al-Mujaadalah: 11)

Dalam Islam diajarkan agar kaum muslimin senantiasa menuntut ilmu dari lahir sampai akhir hayat yang dalam bahasa modern disebut pendidikan seumur hidup (*long life education*). Pendidikan yang dimaksud lebih menitikberatkan pada pendidikan dalam arti luas, yakni segala usaha atau semua proses yang ditujukan pada pengembangan diri dan kepribadian manusia supaya mengerti akan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Pendidikan seperti ini dapat berlangsung di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan teman, kehidupan di lingkungan masyarakat dan juga pendidikan formal sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan yang hanya berorientasi pada segi kognitif belaka sehingga melahirkan generasi yang pintar akademis tapi hancur moralnya. Penetapan UN sebagai standar kelulusan dan maraknya tawuran antar pelajar bisa menjadi contoh yang nyata kegagalan pendidikan nasional saat ini. Pendidikan yang menafikan sisi afeksi dan psikomotorik serta melupakan pembentukan karakter peserta didiknya.

## **6. Sejarah Perkembangan Pendidikan Karakter**

Perkembangan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang sejarah peradaban manusia. Karena dalam peradaban itulah karakter individu dan karakter suatu bangsa dibangun oleh kebudayaan masing-masing. Karakter

---

<sup>37</sup> Yayasan Amalan Umat Islam, *Op. Cit.*, hlm. 543.

individu dan karakter bangsa dapat dikatakan sama tuanya dengan umur manusia dan proses pendidikan itu sendiri.

Setiap zaman memiliki perspektif yang berbeda dalam membentuk dan menentukan karakter yang tepat berdasarkan kondisi sosial yang dialami. Maka dari itu terdapat cara yang beragam dalam praktik pendidikan karakternya. Cara dan prioritas yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masyarakatnya mengakibatkan perbedaan orientasi dalam pembentukan karakter suatu bangsa.

#### **a) Pendidikan Karakter era Yunani**

Pendidikan karakter di era peradaban Yunani (abad VII-II SM) mengalami beberapa fase. Pada fase awal, karakter manusia terlihat dalam bentuk gambaran manusia yang ideal yang disebut juga manusia yang memiliki *arête*, yaitu sesuatu yang menjadikan sesuatu menjadi berbeda dan unik. Dalam kenyataan moral, *arête* berarti keutamaan, nilai, bijaksana, nama baik, keberanian, dan keunggulan.<sup>38</sup> Pada masa awal kejayaan Yunani, gambaran manusia yang ideal tampil dalam bentuk pahlawan, yakni dari kalangan bangsawan, fisik yang bagus tanpa cacat, berani, menang dalam duel, kaya dan berkuasa. Jadi pada fase ini lebih menekankan pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki individu secara utuh. Baik secara fisik kuat, tangguh, gagah- maupun secara moral bijaksana, berani, dan nama baik.

Sifat kepahlawanan sebagai indikasi manusia yang ideal dipakai pula pada masa keemasan Sparta (abad VIII-VI SM), yang berbeda terletak pada kepahlawanan

---

<sup>38</sup> Doni Koesoema, *Op. Cit.*, hlm. 13-14.

yang individual disempurnakan dengan kepahlawanan kolektif yang cinta tanah air (patriot). Semangat dan jiwa yang cinta tanah air akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang bermoral dan rela berkorban. Seorang individu tidak akan mencapai kesempurnaan jika belum memiliki sifat rela berkorban untuk tanah airnya. Tujuan mereka satu, yaitu menyiapkan angkatan muda Yunani yang nasionalis, merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter pada fase selanjutnya mengemukakan gagasan tentang manusia ideal yang dapat dimiliki oleh semua orang. Tidak hanya dari kalangan bangsawan, tetapi bisa juga diraih mereka yang berasal dari rakyat jelata, petani dan kalangan bawah lainnya. Konsep *arête* yang semula adalah mereka yang pahlawan dan bangsawan diubah menjadi mereka yang bersahaja menjalani hidup, bekerja keras dalam bidangnya dan mampu berbuat adil. Seorang petani bisa menjadi manusia yang ideal jika bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya dan berbuat adil. Begitu pula prajurit atau para pekerja lainnya. Mereka yang tidak bekerja keras dianggap telah berlaku tidak adil sehingga tidak akan bisa menjadi manusia ideal meskipun berasal dari kalangan bangsawan.

Kemudian pandangan masyarakat Yunani tentang karakter mendapat nuansa baru melalui tokoh besar Yunani, Socrates (470-399 SM). Manusia adalah jiwanya, dan jiwa merupakan sesuatu yang sentral dari seorang manusia. Paradigma Socrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”, yang berarti pula harus mampu mengenali jiwa dalam dirinya karena jiwa itulah yang memiliki dan mengendalikan

---

<sup>39</sup> Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 141.

kekuatan berpikir, bertindak, serta menegaskan nilai-nilai moral dalam hidup.

Di akhir hayatnya, ia dihukum mati dengan cara menenggak racun demi mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Ia tidak mau melarikan diri dari penjara karena hal itu tidak dapat dibenarkan secara moral. Socrates tidak mau mengorbankan prinsip dan kebenaran yang diyakini suara jiwanya dengan melarikan diri.

Setelah meninggalnya Socrates, pemikiran tentang karakter dilanjutkan oleh muridnya, Plato (427-347 SM). Menurutya, kebenaran hakiki terdapat pada ide dan gagasan yang berada di balik alam fisik, yaitu jiwa atau alam rohani. Dari jiwa itulah akan muncul keutamaan-keutamaan dalam diri seseorang. Keutamaan itu meliputi hikmat kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan dan keadilan.<sup>40</sup> Hikmat

kebijaksanaan yang mengatur diri seseorang untuk kebajikan. Keberanian lebih ditekankan pada berani melawan dan menolak kejahatan. Keperwiraan menuntun seseorang agar tidak berlebihan dalam kehidupan. Sedangkan keadilan mendorong seseorang untuk berbuat sesuai kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

#### **b) Pendidikan Karakter ala Romawi**

Pendidikan karakter pada masa Romawi banyak terpengaruh kebudayaan Yunani. Terutama dalam patriotisme atau kecintaan terhadap tanah air sebagai karakter manusia yang ideal. Dalam perkembangannya, terdapat ciri dari pendidikan karakter Romawi yang membedakan dengan masa Yunani. Pendidikan karakter

---

<sup>40</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.238.



Romawi terutama dibentuk melalui lingkungan keluarga dengan menghormati apa yang disebut dengan *mos maiorum* dan sistem *pater familias*<sup>41</sup>

*Mos maiorum* merupakan rasa hormat atas tradisi yang telah diberikan oleh leluhur. Tradisi leluhur yang baik harus tetap dihayati, dihormati dan diamalkan sebagai norma dalam tingkah laku dan cara berpikir dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur dasar dalam peradaban Romawi yang menjadi elemen pembentuk karakter adalah nilai-nilai seperti mengutamakan tanah air (prioritas pertama untuk negara, kedua orang tua, baru untuk diri sendiri), rasa hormat pada dewa -merupakan nilai tradisioanal yang menjadi dasar kebesaran Romawi-, kesetiaan terutama dalam menepati janji yang telah diucapkan, dan stabilitas kehidupan.

Ciri khas dari pendidikan karakter Romawi yang kedua adalah *Pater familias*, yakni menjadikan keluarga sebagai tempat utama dalam proses pendidikan anak. Karakter anak akan terbentuk dari lingkungan keluarganya, terutama sang ayah. Sejak awal anak-anak diperkenalkan pada dinamika kehidupan publik dengan mengikuti dan mencontoh tata cara hidup sang ayah.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat dua karakteristik atau ciri khas dari pendidikan karakter Romawi. Yaitu Pendidikan karakter Romawi menghormati nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai warisan leluhur yang mesti dijaga keberlangsungan dan pelaksanaannya. Serta pelaksanaannya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai masa awal pertumbuhan dan perkembangan individu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Doni Koesoema, *Op. cit.*, hlm. 30

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 33.

### **c) Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam peradaban bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh seperti RA Kartini, Ki Hadjar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, Soekarno, Moh. Hatta, Tan Malaka, Soe Hok Gie hingga Abdurrahman Wahid telah mencoba menerapkan semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Perjuangan RA Kartini misalnya, dengan semangat penyataan dalam memperoleh pendidikan antara laki-laki dan wanita, yang kaya dan miskin, beliau berusaha agar kaum wanita terangkat derajatnya melalui pendidikan. Menurutnya, kebudayaan bangsa akan maju jika masyarakatnya berpendidikan, laki-laki ataupun wanita. Untuk merealisasikan cita-citanya itu, dia mengawalinya dengan mendirikan sekolah untuk anak gadis di daerah kelahirannya, Jepara. Di sekolah tersebut diajarkan pelajaran menjahit, menyulam, memasak, dan sebagainya. Semuanya itu diberikannya tanpa memungut bayaran alias cuma-cuma.

Membentuk identitas dan jatidiri bangsa merupakan keprihatinan pokok para pendiri bangsa ini. Ketika masih terpecah-belah dalam suku dan daerah, mereka mempunyai keinginan yang sama untuk mengusir penjajah dan meraih kemerdekaan. Secara historis, pada masa awal kebangkitan nasional pra kemerdekaan-menjadi puncak dari keprihatinan tersebut.

Pada masa pra kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia lebih ditujukan pada ranah persatuan dan kesatuan meraih kemerdekaan. Dari sinilah lahirnya Sumpah Pemuda yang mampu mengikat perbedaan yang ada di nusantara dalam persatuan.

Satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, Indonesia.

Dalam pembentukan karakter bangsa yang kuat, Soekarno layak menjadi tokoh sentral bangsa ini di tengah penjajahan bangsa lain. Bung Karno tidak ingin bangsa ini memiliki mental budak yang jauh dari keinginan merdeka. Maka ia mencoba menggugah dan membangun kembali karakter dan mental manusia Indonesia untuk merdeka. Karakter bangsa tidak akan terwujud tanpa adanya kemerdekaan. Dan tidak akan ada kemerdekaan jika dalam mentalitas bangsa tidak ada semangat dan keinginan untuk merdeka.<sup>43</sup>

Setelah melalui perjuangan yang berat, akhirnya Soekarno melihat impiannya menjadi kenyataan, Indonesia yang merdeka. kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kuatnya karakter bangsa untuk bebas dari penjajahan seperti yang disampaikan Soekarno. Ia tidak berhenti di situ saja, pemikirannya terus berlanjut bersama pendiri bangsa yang lain dengan mendasari Indonesia yang plural ini dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Paska kemerdekaan hingga era reformasi sekarang, pendidikan karakter di Indonesia identik dengan manusia Pancasila, yakni manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Dalam implementasinya, proses pembentukan manusia pancasila mengalami berbagai perubahan. Pada orde lama, Pancasila dijadikan alat pemersatu bangsa. Sedangkan masa orde baru menjadikan Pancasila sebagai doktrin tunggal dan alat pelanggeng kekuasaan. Lebih ironis lagi era reformasi sekarang, di mana manusia Indonesia semakin memudar

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 47.

pemahamannya tentang Pancasila. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia saat ini seperti negara yang besar tapi tanpa karakter.

Merujuk pada apa yang pernah disampaikan Mohandas K. Gandhi, ia mengingatkan kepada dunia tentang ancaman mematikan dari “tujuh dosa sosial”. Yaitu politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas dan peribadatan tanpa pengorbanan.<sup>44</sup> Dan disadari atau tidak, hal tersebut telah merasuk ke dalam kehidupan bangsa kita saat ini hingga menyebabkan pergeseran jika tidak mau disebut hilangnya- karakter bangsa.

Ketiadaan karakter bangsa tersebut menyebabkan bangsa Indonesia tidak punya landasan pijak dalam melakukan perubahan. Akibatnya pembangunan di negeri ini justru berorientasi pada fisik dan materi belaka, sementara mental dan karakter manusia dilupakan. Padahal WR. Supratman dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya sudah mengingatkan untuk “*bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*”. Jadi yang lebih utama dibangun adalah jiwa, mental, kepribadian dan karakter manusia Indonesia. Baru membangun fisik dan materi dari seluruh elemen bangsa.

## **7. Pendidikan Karakter dalam Lingkup Formal**

Pembahasan mengenai pendidikan karakter di Indonesia dalam lingkup pendidikan formal, dapat ditelusuri dari apa yang telah dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara. Melalui lembaga Taman Siswanya, beliau mengajarkan pendidikan yang

---

<sup>44</sup> Yudi Latif, *Op. Cit.*, hlm. 79.

humanis pendidikan yang memanusiakan manusia. Memberikan kemerdekaan kepada setiap orang untuk mengembangkan potensinya sekaligus bertanggung jawab dari apa yang

Pada masa pra kemerdekaan, konsep pendidikan Ki Hadjar diarahkan untuk menyiapkan anak-anak yang mampu menjadi pejuang. Kemudian setelah kemerdekaan, lebih diarahkan untuk menciptakan generasi yang mampu mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.<sup>45</sup> Sehingga pendidikan yang dirintis Ki Hadjar bukan untuk sekedar menghasilkan kaum-kaum akademisi saja, tapi yang berkarakter.

Dalam sejarahnya, pendidikan di Indonesia telah beberapa kali melakukan kebijakan terkait pembentukan karakter bangsa, baik menjadikannya satu mata pelajaran khusus atau mengintegrasikannya dalam mata pelajaran, seperti Pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), atau Pendidikan Kewarganegaraan.

Akan tetapi, praktik pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada ranah kognisi tanpa menyentuh ranah afeksi dan psikomotorik. Sehingga faktor tersebut menyebabkan gagalnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berkarakter. Desain pendidikan karakter seharusnya jauh dilepaskan dari unsur penilaian kognisi. Salah satu kegagalan pendidikan karakter saat ini karena terlalu mengkognitifkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.<sup>46</sup> Bahkan Yudi Latif mengatakan tentang

---

<sup>45</sup> Kompas, 01 November 2010, hlm. 12

<sup>46</sup> Ig Kingin Teja Angkasa, *Kompas*, 16 Oktober 2010, hlm. D

cacatnya pendidikan karakter di Indonesia, yakni verbalisme dengan lalu lintas komunikasi satu arah.<sup>47</sup> Maksudnya pembelajaran yang hanya mendikte peserta didik dan mengajarkan pendidikan karakter hanya sebatas teori.

Maka harus segera dilakukan revolusi dalam dunia pendidikan nasional dengan lebih berorientasi pada pembentukan karakter. Jadi bukan hanya menilai secara kognitif, tetapi juga menyangkut sikap (afeksi) dan juga tingkah laku (psikomotorik). Hal ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kultural dalam proses pembelajaran. Karakter manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan di mana individu tersebut berada. Menggunakan tradisi dan adat-istiadat setempat menjadi cara terbaik dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Berbicara kearifan lokal berarti membicarakan budaya dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta manusia. Karena kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat bermula dari tradisi yang membudaya. Masa kini dan masa depan tidak dapat dilepaskan dari apa yang dilakukan masyarakat di masa lalu. Maka budaya sebagai warisan masa lalu harus dijaga, dihormati dan dilestarikan di masa kini.

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan itu dan menjadi dasar dari wujud kebudayaan. Di samping nilai-nilai budaya, kebudayaan juga diwujudkan

---

<sup>47</sup>Yudi Latif, *Op. Cit.*, hlm. 93.

dalam bentuk tata hidup, yakni kegiatan manusia yang merupakan cerminan nyata dari nilai budaya yang dikandungnya.<sup>48</sup> Dinamika kehidupan masyarakat telah membentuk tatanan nilai tersendiri yang dianut warganya berdasarkan kebudayaan yang diciptakan, dihormati dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam lingkup kebangsaan, interaksi kebudayaan-kebudayaan lokal melahirkan nilai-nilai budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berhadapan dengan kearifan lokal membentuk suatu tatanan baru dalam masyarakat. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi) dalam perbedaan kebudayaan. Kearifan itu muncul dari kesadaran diri masyarakat tanpa paksaan sehingga telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat.

*Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama

---

<sup>48</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), cet. XVI, hlm. 262.

masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri. *Kelima*, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.<sup>49</sup>

Kesimpulannya, kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Dan sebagai bangsa besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar.

Dalam pendidikan karakter, pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia. Dalam konsep pendidikan karakter, manusia dibentuk melalui kebiasaan, pelatihan dan pengajaran. Kebiasaan itu yang akan membentuk karakter manusia sehingga mampu menggunakan akal pikiran untuk

---

<sup>49</sup> Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-8.



melakukan sesuatu yang benar secara moral dan etika dan berani bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Ciri-ciri terpenting dari pendidikan terdapat pada nilai keberanian dan kejujuran. Pendidikan dimaksudkan sedemikian rupa sehingga manusia mencerminkan lingkungannya dengan tepat lewat pengetahuannya yang diperoleh dengan kecerdasan supaya ia melibatkan dirinya secara emosional dengan cinta, keramahan dan keadilan pada sesama.<sup>50</sup> Kata “lingkungannya” itulah yang menempatkan kearifan lokal sebagai pedoman hidup yang dianut masyarakatnya.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Begitu besar peranan kebudayaan dalam pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Untuk lebih jelas menyimak permasalahan kebudayaan dalam pendidikan, model yang tepat adalah konsep Taman Siswanya Ki Hadjar Dewantara. Beliau telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang

---

<sup>50</sup>Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hlm. 1.

berorientasi budaya.<sup>51</sup> Ini terlihat dari asas-asas Taman Siswa yang dikenal dengan *Pancadharma* yakni kodrat alam, kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan dan kemanusiaan.

Asas kodrat alam mengandung arti bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta, maka harus bersatu dengan alam. Asas kemerdekaan mengandung arti kehidupan yang sarat dengan ketertiban dan kedamaian. Asas kebudayaan berarti memelihara nilai-nilai kebudayaan nasional. Asas kebangsaan berarti harus merasa satu dengan bangsanya. Dan asas kemanusiaan berarti tidak boleh ada permusuhan dan melalui akal budi mampu menimbulkan cinta kasih pada sesama manusia.<sup>52</sup>

Dari sinilah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dikatakan adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.

---

<sup>51</sup>H.A.R Tilaar, *Op. Cit*, hlm. 68.

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 132.

### **BAB III**

## **ABDURRAHMAN WAHID SERTA PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL**

### **A. Perjalanan Hidup Abdurrahman Wahid**

Siapa yang tidak kenal dengan sosok Gus Dur? Mantan ketua umum PBNU selama tiga periode (1984-1999) dan presiden RI ke-4 (1999-2001). Beliau dikenal sebagai sosok yang humanis, toleran dan berani. Sebagai pemimpin, beliau merupakan pemimpin yang dekat dengan rakyatnya, bahkan tidak malu berbaur bersama rakyat kecil dan kaum minoritas. Semasa menjadi presiden, pintu Istana Negara terbuka lebar bagi seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya milik kaum elit politik. Kesederhaan dalam bersikap menjadi ciri lain dari pengagum Mahatma Gandhi ini.

Ketika wafat, pemakamannya dihadiri ribuan pelayat dari berbagai kalangan yang berbeda agama dan suku. Seluruh negeri merasa kehilangan sosok Guru Bangsa dan Bapak Pluralisme yang mengayomi rakyatnya dan membela mereka yang tertindas. Sehingga tidak berlebihan jika banyak kalangan mengusulkan prediket “Pahlawan Nasional” kepada Gus Dur.<sup>1</sup>

Prediket mulia sebagai Guru Bangsa dan Pahlawan Nasional bukan semata-mata karena beliau pernah menjadi Presiden RI. Apalagi tidak semua mantan presiden layak mendapat gelar tersebut. Prediket prestisius tersebut lebih berdasarkan

---

<sup>1</sup> Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 49.

pada apresiasi dan penghargaan tinggi dari masyarakat atas perjuangan Gus Dur membela kaum tertindas dan yang termarginalkan, menegakkan keadilan sosial, kebebasan berpendapat, toleransi, dan kepeduliannya terhadap keutuhan NKRI.

### **1. Lahirnya Sang Guru Bangsa**

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang, pada tanggal 4 Agustus 1940. Akan tetapi, hari lahir yang sebenarnya adalah tanggal 4 bulan delapan kalender Islam (Syah'ban) tahun 1359 H bertepatan dengan tanggal 7 September 1940.<sup>2</sup> Ini terjadi karena kesalahan administrasi saat mendaftar di sekolah dasar, Gus Dur memberi keterangan dalam kalender Islam tetapi dipahami dalam kalender masehi oleh pihak sekolah. Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil -yang diambil dari nama salah seorang pahlawan Dinasti Umayyah yang berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban di sana- yang secara harfiah berarti "Sang Penakluk".<sup>3</sup> Ia kemudian lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak laki-laki kiai. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara keturunan KH. Wahid Hasyim yang merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Adapun ibunya, Hj. Sholihah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, beliau juga pernah menjadi Rais 'Am PBNU. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua

---

<sup>2</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), cet. VIII, hlm.25.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 35

tokoh bangsa Indonesia.

Bahkan jika dirunut Hasyim Asy'ari, kakek Gus Dur dari pihak ayah, lahir di Jombang bulan Februari 1871 dan meninggal dunia pada bulan Juli 1947. Beliaulah yang berjasa besar atas berdirinya organisasi NU sehingga diberi gelar kehormatan yang jarang diberikan kepada seseorang, yakni *Hadhratussyaikh* yang berarti Guru Agung. Bisri Syansuri, kakek Gus Dur dari pihak ibu, dilahirkan pada bulan September 1886 di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Denanyar yang pada tahun 1917 memperkenalkan kelas santri puteri pada dunia pesantren. lebih jauh ia merupakan keturunan Brawijaya IV yaitu Lembu Peteng, dengan melalui dua jalur Ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir.<sup>4</sup>

Pada tahun 1944 Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta di mana ayahnya menjadi ketua pertama Partai Masyumi. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, ia kembali lagi ke Jombang. Baru pada tahun 1949 ketika ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama dalam pemerintahan Soekarno, Wahid Hasyim dan Gus Dur kecil pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri agama. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kawan ayahnya yang sering berkunjung dan berdiskusi di rumahnya.

Dalam menjalankan tugasnya, Wahid Hasyim senang mengajak putranya

---

<sup>4</sup> Muhammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 25.

menghadiri pertemuan-pertemuan karena hal ini dianggapnya sebagai bagian terpenting bagi pendidikan anak sulungnya.<sup>5</sup> Maka pada hari Sabtu 18 April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya untuk suatu pertemuan ke daerah Sumedang, Jawa Barat. Di perjalanan antara Cimahi dan Bandung, hujan turun sehingga jalan menjadi licin. Chevrolet putih yang ditumpangi mereka selip dan bagian belakang mobil menabrak truk. Gus Dur tidak terluka parah, akan tetapi ayahnya luka serius di bagian kepala dan kening. Mereka dibawa ke rumah sakit, Gus Dur bersama ibunya menunggu Wahid hingga akhirnya pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, Wahid meninggal dunia. Ketika jenazahnya dibawa pulang, Gus Dur menyaksikan penghormatan yang besar dari masyarakat sepanjang perjalanan yang dilewati iring-iringan menuju Jombang.<sup>6</sup>

Kematian sang ayah tersebut membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya. Kecelakaan itu sangat mempengaruhi kebiasaan dan sikapnya yang tidak menentu dan lebih suka mengambil kesimpulan. setelah memilih-milih dari berbagai sumber.<sup>7</sup> Sifatnya yang ekletis ini sangat mempengaruhi pola pikirnya yang tidak pernah murni satu aliran pemikiran, akan tetapi merupakan hasil dialektika dan sintesa pemikiran yang rumit.

---

<sup>5</sup> Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 44.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 45-46

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 399

## 2. Pembentukan Intelektual

Gus Dur kecil belajar pertama kali dari sang kakek, KH. Hasyim Asy'ari ketika masih serumah. Ia diajari mengaji dan pada usia lima tahun telah lancar membaca Al-Qur'an.<sup>8</sup> Jenjang pendidikan yang ia lalui dimulai dari Sekolah Rakyat di Jombang, kemudian ia pindah ke Sekolah Dasar KRIS di Jakarta karena mengikuti ayahnya. Ia dikenal sebagai siswa yang aktif dan bandel dan pernah dihukum di bawah tiang bendera. Pada kelas empat ia pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari. Kemudian ia melanjutkan ke SMEP Gowongan<sup>9</sup> Yogyakarta sambil belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak tiga kali seminggu di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum. Di Yogyakarta Gus Dur tinggal di rumah Kiai Junaidi salah seorang teman ayahnya yang pada saat itu merupakan tokoh Muhammadiyah.

Di Jakarta, kemampuan Bahasa Arab Gus Dur masih pasif tetapi telah menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Dan di kota Yogyakarta lah kemampuan membacanya melesat jauh. Ia aktif mendengarkan siaran radio *Voice of America* dan *BBC London*. Seorang guru SMEP, Rubiah juga anggota partai komunis yang mengetahui kemampuan Gus Dur bahkan memberikan buku karya Lenin "*What is To Be Done*". Dan pada saat yang sama ia juga telah mengenal *Das Kapital* karya Karl Marx, filsafatnya Plato dan sebagainya. Dari sini dapat dipahami bagaimana luasnya wawasan Gus Dur sejak masih remaja.

---

<sup>8</sup> M. Hamid, *Op.Cit.*, hlm. 30.

<sup>9</sup> M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm 31.

Setelah lulus SMEP pada 1957, ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah di bawah asuhan Kyai Khudhori. Pada saat yang sama juga belajar paroh waktu di Pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakeknya, Kiai Bisri Syansuri.<sup>10</sup> Di Yogyakarta dan Magelang, ia memperlihatkan ketertarikannya pada dunia seni selain kesukaannya menonton sepakbola, yakni menonton bioskop, wayang kulit dan cerita silat. Ia juga gemar membaca biografi presiden-presiden Amerika, dan presiden Amerika yang disukainya adalah Franklin D. Roosevelt karena visi sosial dan dorongan hidupnya. Setelah dua tahun, ia kembali ke Jombang dan belajar penuh kepada Kiai Wahab Hasbullah di Pesantren Tambakberas. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren bahkan menjadi kepala sekolahnya. Dari pesantren inilah minat Gus Dur semakin bertambah, tidak hanya pada studi keislaman tetapi juga tertarik pada tradisi sufistik dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional.<sup>11</sup>

Rasa haus yang besar akan ilmu pengetahuan membuat Gus Dur melanjutkan studinya ke luar negeri. Pada tahun 1963 ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Akan tetapi sebelum ia masuk Universitas Al Azhar, ia harus menempuh semacam pendidikan kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa Arab. Karena merasa bosan dengan kelas khusus yang materinya sudah ia tempuh dengan baik di Indonesia, maka sepanjang tahun 1964 ia hampir tidak pernah mengikuti kelas tersebut. Sebaliknya ia

---

<sup>10</sup> Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>11</sup> Muhammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 34.



menghabiskan waktu untuk menonton sepak bola, film-film Prancis, membaca di perpustakaan Kairo, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai kopi. Gus Dur bahkan terpilih menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia sehingga ia dipekerjakan di kedutaan besar. Praktis, studinya di Al-Azhar ini tidak pernah selesai, namun pengalamannya di Kairo memberikan wawasan yang lebih luas. Baginya, Al-Azhar sangat mengecewakan dengan studi formalnya, tetapi Kairo memberi manfaat besar dalam lingkungan sosial dan intelektualnya.

Reputasinya sebagai anggota keluarga ulama terkemuka, ketua PPI Kairo dan ketika bekerja di kedutaan besar membantunya mengobati kekecewaan di Al-Azhar karena mendapatkan beasiswa ke Universitas Baghdad. Pada tahun 1966 ia pindah ke Irak dan masuk pada *Departement of Religion* di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Pada saat itu Universitas Baghdad telah mapan sebagai universitas Islam yang bergaya Eropa.

Di Baghdad Gus Dur juga banyak belajar tentang sejarah, tradisi dan komunitas Yahudi. Dalam belajar hal ini ia bersahabat dengan Ramin, seorang pemikir liberal dan terbuka dari komunitas kecil Yahudi Irak di Baghdad. Mereka banyak membicarakan tentang agama, filsafat dan politik. Salah satu tempat yang paling sering mereka kunjungi adalah pasar di samping Taman Bergantung. Di sini terdapat tempat sepi yang tepat untuk bertukar pikiran tanpa gangguan dan pengawasan.<sup>12</sup> Setelah lulus ia menetap di Belanda dan berharap dapat kesempatan melanjutkan studi pasca sarjananya di bidang perbandingan agama. Namun

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 109

kekecewaanlah yang diperoleh Gus Dur karena seluruh Eropa tidak mengakui lembaga studi Universitas Baghdad. Universitas di Eropa menetapkan prasyarat yang mengharuskan Gus Dur mengulang studi tingkat sarjana. Selama hampir setahun di Eropa akhirnya ia kembali ke tanah air pada tahun 1971 dengan tangan kosong. Ia tidak mendapatkan kualifikasi formal dari studinya di Eropa.<sup>13</sup>

### **3. Keluarga dan Pekerjaan**

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah, seorang wanita yang ia kenal ketika mengajar di Tambakberas. Nuriyah adalah salah satu muridnya yang begitu menarik, cerdas dan berpikir bebas sehingga menjadi perhatian para pemuda di lingkungannya. Oleh karena itu cukup mengherankan bila Nuriyah bisa tertarik dengan guru yang kutu buku, agak gemuk, serta menggunakan kacamata tebal.<sup>14</sup> Awalnya hubungan mereka tidak mulus karena Nuriyah belum bisa menerima Gus Dur. Sampai akhirnya Gus Dur berangkat ke Kairo tetapi tetap berkomunikasi dengan Nuriyah melalui surat.

Melalui surat-menyurat tersebut, hubungan mereka semakin dalam dari sekedar persahabatan ketika di Jombang. Kala itu Nuriyah sering menolak pemberian buku dari Gus Dur. Pada pertengahan tahun 1966 Gus Dur menulis surat kepada Nuriyah dan bertanya “siapkah ia menjadi istrinya?” kemudian Nuriyah membalas, “mendapatkan teman hidup bagaikan hidup dan mati, hanya Tuhan yang tahu”. Setelah menerima hasil ujian yang berakhir kegagalan kemudian, ia menumpahkan

---

<sup>13</sup> Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 111

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 58.

segala kesedihannya kepada Nuriyah melalui surat. Nuriyah segera membalas dengan kata-kata yang menghiburnya, “mengapa orang harus gagal dalam segala hal? Anda boleh gagal dalam studi, tetapi paling tidak anda berhasil dalam kisah cinta”. Gus Dur segera mengirim surat kepada ibunya dan meminta untuk meminang Nuriyah.<sup>15</sup>

Dari hasil pernikahan tersebut, mereka dikaruniai empat anak perempuan, Alissa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari. Gus Dur memiliki konsep dalam rumah tangganya seperti yang selalu diungkapkannya, “istri yang terbaik itu kalau ga ikut campur urusan suami. Dan suami yang baik adalah yang ga tahu urusan istri. Yang penting saling menghormati hak masing- masing”.<sup>16</sup> Sedangkan dalam mendidik anaknya Gus Dur melakukan praktik demokrasi, ia tidak pernah otoriter kepada anak-anaknya. Gus Dur hanya memberikan arahan dan saran-saran.

Sementara dalam urusan pekerjaan, bisa dilihat dari sekembalinya mencari ilmu di luar negeri. Ketika sampai di Jakarta, sebenarnya Gus Dur masih berharap bisa meneruskan belajar di Universitas McGill di Kanada. Koneksi dari keluarganya memberikan peluang untuk mewujudkan keinginan tersebut. Sambil menunggu proses itu, ia banyak menghabiskan waktu berkeliling pesantren di Jawa. Setelah beberapa bulan di Jakarta, ia diundang oleh LSM untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Pada mulanya LP3ES didanai oleh German Neumann Institute dan kemudian mendapat

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 102.

<sup>16</sup> M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 20

bantuan dana dari Yayasan Ford. Lembaga ini menarik bagi para intelektual terutama yang berasal dari kalangan Islam Progresif dan sosial demokrat seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin dan Abdurrahman Wahid. Salah satu prestasi penting lembaga ini adalah menerbitkan jurnal *Prisma* yang selama bertahun-tahun menjadi jurnal ilmu sosial utama Indonesia dan Gus Dur menjadi salah satu penulis tetap dalam jurnal tersebut.<sup>17</sup>

Saat itu ia mulai mengubah rencananya studi ke McGill dan lebih memilih di tanah air mengunjungi pesantren yang sedang diserang sistem nilai tradisionalnya. Banyak kalangan pesantren yang menjalankan program sekolah madrasah di pesantren dengan silabus negeri hanya demi kucuran dana dari pemerintah. Gus Dur menyambut gembira gerakan untuk mengubah pesantren, tetapi sangat khawatir karena unsur-unsur tradisional dalam pembelajaran mulai diabaikan.<sup>18</sup> Karenanya ia lebih memilih untuk mengembangkan pesantren.

Pada tahun 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara teratur dengan berkeliling Jawa. Ia mulai menulis kolom di *Tempo* dan artikel di *Kompas*. Tulisan-tulisan Gus Dur di *Tempo* dan *Kompas* mendapat sambutan baik dan dengan cepat dianggap sebagai pengamat sosial yang sedang naik daun. Akan tetapi honornya dari seminar dan artikel tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Maka ia dan Nuriyah berjualan kacang tayamum dan es lilin di

---

<sup>17</sup> Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 114. Artikel-artikel yang ditulis Gus Dur untuk jurnal *Prisma* telah dicetak kembali dalam sebuah buku dan sudah cetakan II dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet.II.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 115.

Jombang. Gus Dur menggunakan skuter pemberian ibunya untuk mengantar 15 termos es lilin ke tempat yang strategis di kota. Es lilin ini cepat populer dan dikenal dengan nama “Es Lilin Gus Dur”.

Gus Dur kemudian ditawarkan mengajar oleh Kiai Sobary di Madrasah Aliyah di Pesantren Tambakberas. Maka iapun mengajar Kaidah Fiqh dan setahun kemudian juga mengajar kitab *Al-Hikam*, salah satu kitab yang membahas mengenai sufisme dan tasawuf. Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung dengan Universitas Hasyim Asy’ari di Jombang sebagai Dekan Fakultas Ushuludin. Setahun kemudian, ketika Gus Dur hendak ke Pesantren Denanyar menggunakan skuternya, ia ditabrak mobil yang mengakibatkan retina mata kirinya terlepas. Oleh dokter ia disarankan beristirahat agar retinanya dapat menyatu kembali. Sayangnya Gus Dur bukan orang yang suka berdiam diri, ia tetap membaca, menulis dan menyampaikan ceramah sehingga retina matanya tidak dapat menyatu kembali dengan baik.<sup>19</sup>

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Dan pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil khatib syuriah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Ia diangkat pula sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Ia juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986, 1987. Akan tetapi perannya dalam DKJ dan FFI mendapat kritikan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 125.

dari banyak masyarakat, karena dianggap menyimpang dari kapasitasnya sebagai seorang kyai besar. Apalagi bagi seseorang yang merupakan bagian dari kepemimpinan nasional Nahdhatul Ulama.<sup>20</sup>

#### 4. Kiprah di NU dan Presiden RI

Gus Dur lahir dari keluarga NU, bisa dikatakan bahwa ia adalah cucu NU karena kakeknya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Syansuri-merupakan pendiri dan tokoh besar organisasi sosial keagamaan di Indonesia bahkan di dunia ini. Atas permintaan Kiai Bisri Syansuri, Gus Dur akhirnya bergabung dalam anggota Dewan Syuriah Nasional NU. Tahun 1983, Soeharto kembali terpilih menjadi presiden dan mulai menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara dan satu-satunya ideologi. Gus Dur menjadi bagian dari kelompok tokoh NU yang bertugas merespon kebijakan tersebut. Pada Oktober 1983, ia menyimpulkan bahwa NU harus menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Untuk lebih menghidupkan NU, Gus Dur mengundurkan diri dari PPP dan politik agar dapat lebih fokus mengurus masalah sosial dan NU.<sup>21</sup> Gus Dur bersama Kiai Ahmad Siddiq percaya bahwa Pancasila merupakan kompromi terbaik untuk memecahkan masalah-masalah sulit mengenai hubungan 'agama dan negara'. Reformasi yang dilakukan Gus Dur membuat tokoh ini semakin populer di kalangan NU. Akhirnya pada tahun 1984 Gus Dur terpilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan Ketua Umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 131.

<sup>21</sup> M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 45.

tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Terpilihnya Gus Dur menjadikannya dekat dengan pemerintah Soeharto tetapi tetap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Seperti pada kasus Waduk Kedung Ombo dan pembredelan *Monitor*.

Muktamar NU ke-29 di Cipasung adalah muktamar yang paling kontroversial selama 69 tahun sejarah berdirinya NU. Kontroversi itu meliputi tuduhan adanya jual-beli suara, ketidakteraturan prosedur, fitnah, laporan media massa yang bias dan intervensi pihak pemerintah dan aktivis NGO.<sup>22</sup> Muktamar itu juga menunjukkan tantangan yang paling berat terhadap kepemimpinan ketua NU yang terkenal vokal kepada pemerintahan Soeharto, Gus Dur. Di sinilah Gus Dur mendapat terpaan dan serangan dalam memimpin NU, baik dari dalam tubuh NU sendiri maupun dari kalangan luar.

Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden Republik Indonesia ke-4 melalui Partai Kebangkitan Bangsa yang dipimpinnya. Pada 1999, PKB ikut serta dalam pemilu legislatif dan memperoleh 12% suara, sementara PDI-P di bawah komando Megawati memenangkan 33% suara. Pada sidang MPR yang memilih presiden, Amien Rais membentuk koalisi partai-partai Islam, Poros Tengah, terdiri dari PAN, PPP, dan PK, yang mendukung Gus Dur sebagai calon presiden. Kemudian diikuti Akbar Tandjung sebagai ketua umum Golkar menyatakan diri mendukung pencalonan Gus Dur. Akhirnya pada 20 Oktober

---

<sup>22</sup> Mohammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 65.

1999, MPR melakukan pemilihan presiden yang baru. Hasilnya Gus Dur terpilih dengan 373 suara mengalahkan Megawati yang memperoleh 313 suara.

Selama menjadi presiden, Gus Dur berusaha mempertahankan NKRI dengan melakukan pendekatan lunak terhadap Aceh dan Papua.<sup>23</sup> Ia menjadi pemimpin yang membela hak-hak kaum minoritas yang terdiskriminasi. Ia juga diangkat menjadi “Bapak Tionghoa” atas jasanya menjadikan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional dan mengesahkan Konghucu sebagai agama resmi yang diakui negara. Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh yang berani dan kontroversial, setidaknya terlihat dari ungkapannya yang memerahkan kuping anggota DPR. Ia menyebut para anggota legislatif seperti Taman Kanak-Kanak.<sup>24</sup>

Bagi kalangan minoritas, ia dianggap sebagai pembela utama eksistensi mereka. Masyarakat Papua, etnis Tionghoa, atau umat Nasrani menganggap Wahid sebagai pembela di tengah tentangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Menurut Wahid, pembelaan terhadap kelompok minoritas bukan perjuangan gampang. Oleh karena itu, nasib kelompok minoritas yang selama ini tersisih harus terus diperjuangkan sesuai dengan amanat UUD 1945. Meskipun sudah menjadi presiden, sifatnya yang eksentrik tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketika menjabat presiden, Gus Dur terkenal dengan ucapan khasnya, “*gitu aja kok repot*” yang terdengar ringan tapi penuh makna. Ungkapan itu berasal dari ajaran Islam “*Yassir wa Laa Tuassir*” yang artinya permudah jangan

---

<sup>23</sup> M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 57.



dipersulit. Semasa menjadi presiden ia dikritik karena seringnya melakukan lawatan ke luar negeri dan tersandung kasus Buloggate dan Bruneigate. Akhirnya Gus Dur secara resmi diberhentikan dari kursi presiden oleh MPR pada 23 Juli 2001. Selama 20 bulan memimpin negeri ini, pemikiran dan kebijakannya mempertahankan NKRI, demokrasi yang sesuai UUD 1945 dan Pancasila merupakan jasa yang tak terlupakan.

### **5. Mozaik Pemikiran Gus Dur**

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas serta bacaan yang banyak membuat Gus Dur mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi pemikirannya. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami atau cenderung bersifat eklektis. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Meskipun banyak kalangan menilai ia memiliki kepribadian yang *nyleneh*, temperamental, inkonsistensi dan kontroversial, namun semua sependapat ia seorang humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai seorang ulama, intelektual, tapi juga dikenal seorang politisi dan

pelaku politik.<sup>25</sup> Menurut Nurcholis Madjid yang lebih dikenal dengan Cak Nur, sejak muda Gus Dur adalah *wong nekad*, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan. Dapat dikatakan ia adalah seorang individu yang mendapat kepuasan ketika berhasil menggeser kemapanan dan berada di tepi. Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia seorang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI. Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur sangat pandai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi. Pembahasan mengenai Gus Dur memang tidak akan mudah mengakhirinya dengan sebuah kesimpulan. Hanya sebuah *mapping* pemikiranlah yang bisa didapatkan karena Gus Dur itu tak terdefiniskan. Salah satu tema penting dalam tulisannya adalah kecintaannya yang mendalam terhadap budaya Islam tradisional.<sup>26</sup> Gus Dur meyakini sekaligus menunjukkan pada dunia bahwa Islam tradisional tidak pernah menjadi sesuatu yang statis, dinamisasi merupakan ekspresi terbaik dari Islam tradisional yang adaptif dan fleksibel. Gus Dur menjelaskan bahwa antara Islam dan budaya/tradisi berlangsung proses saling mengambil dan saling belajar.

Dua hal yang paling berpengaruh terhadap dirinya adalah pesantren dan Nahdlatul Ulama. Kedua hal inilah yang kelak mempengaruhi pemikirannya

---

<sup>25</sup> *Gus Dur Bertutur*, (Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, 2005), hlm. xv.

<sup>26</sup> Greg Barton, "Memahami Gus Dur", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hlm. xxvi.

mengenai keislaman, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.<sup>27</sup> Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat.

Ciri lain dari pemikiran Gus Dur adalah sifat independen dan liberal. Independensi dalam berpikir dan moderatnya pemikiran Gus Dur telah mampu membawa NU dan kalangan mudanya menempati posisi utama dalam demokratisasi dan *civil society*. NU berkembang menjadi organisasi tradisional yang progresif dan maju. Format perjuangan umat Islam adalah partisipasi penuh dalam membentuk masyarakat Indonesia yang kuat, demokratis di masa depan.

Nur Khalik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran Gus Dur yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisonal dan Pesantren, Pancasila dan Nilai-nilai Indonesia, Kebudayaan, Seni dan Peradaban Islam, Ideologi Negara dan Kebangsaan, Islam Kerakyatan, Pluralisme dan Demokrasi, Dunia Internasional dan Timur Tengah, dan Humor-humor Gus Dur.<sup>28</sup> Akan tetapi, tema yang paling jelas muncul dalam tulisan Gus Dur adalah bahwa Islam merupakan keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran, agama keadilan dan menghargai perbedaan.

Selain bermain di wacana pluralisme, ia juga bermain praktis dengan

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm xv.

<sup>28</sup> Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), hlm.

mendirikan berbagai wadah pluralisme, seperti The Wahid Institute, dan beberapa forum lintas agama baik dalam atau luar negeri. Catatan perjalanan karier Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya nasionalis dan non muslim. Ia yakin humanitarianisme mampu menjadikan seseorang tidak takut terhadap pluralitas masyarakat. Maka dari itu suami Sinta Nuriyah ini menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) karena ia anggap sebagai organisasi sektarian.

Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.<sup>29</sup> Menurutnya, selama umat beragama meyakini kebenaran ajaran agamanya dan mereka berpaham perikemanusiaan, maka selama itu pula semua akan berjalan tanpa masalah apapun.

## **6. Akhir Hayat**

Setelah lengser lebih tepatnya dilengserkan dari kursi presiden, Gus Dur tidak dendam kepada para elite politik sesama pejuang reformasi. Ia tetap menjalin

---

<sup>29</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hlm 102.

komunikasi namun juga kritis kepada Amien Rais, Megawati, Wiranto ataupun SBY. Gus Dur masih aktif menulis ataupun di dunia politik dan kritis terhadap pemerintahan. Ia terus melakukan perjuangan dan konsisten memperjuangkan demokrasi, pluralisme dan humanisme serta membela kaum tertindas. Pembelaannya terhadap Ahmadiyah dan pimpinan KPK –Bibit dan Chandra menjadi buktinya. Gus Dur juga tetap mengkritik FPI terkait pluralisme serta berbagai bentuk kekerasan atas nama agama. Di saat terakhir sebelum wafatnya, ia sangat prihatin dengan persoalan skandal Bank Century. Sebelum meninggal, Gus Dur berpesan kepada para aktivis dan mahasiswa supaya tetap kritis terhadap pemerintah.<sup>30</sup> Sampai akhirnya berbagai penyakit yang menderanya semakin parah hingga membuat ia lumpuh.

Enam hari sebelum meninggal, (24 Desember 2009) Gus Dur menyempatkan diri berziarah ke makam para leluhurnya di Jombang. Setelah berziarah ke makam KH. Wahab Hasbullah di Tambakberas, ia memaksakan diri berziarah ke makam ayah dan kakeknya di Tebuireng. Tubuhnya semakin lemas dan akhirnya dilarikan ke RSUD Jombang. Kemudian pihak RSUD Jombang merekomendasikan agar Gus Dur dirujuk ke RSUP dr. Soetomo Surabaya. Tetapi ia tidak mau naik ambulan dan memilih menggunakan mobil pribadi. Rombongan berangkat pukul 24.00, namun ketika sampai di kawasan Trowulan Mojokerto tiba-tiba Gus Dur meminta putar balik ke Tebuireng untuk berziarah ke makam ayah dan kakeknya. Sebelum berziarah kondisi Gus Dur seperti pulih kembali, maka beliau bisa ziarah ke makam ayah dan kakeknya. Setelah ziarah ia menemui Gus Solah, adiknya dan bilang, “Dik, *mengko*

---

<sup>30</sup> Mohammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 47.

tanggal 31 *jemputan aku nang kene*". Gus Solah heran karena biasanya ia dipanggil "Los" kebalikan dari "Sol" panggilan akrab Salahuddin Wahid. Ia meminta semua keluarga menyambutnya.<sup>31</sup> Pada tanggal 25 Desember Gus Dur dipindah ke RSCM Jakarta karena harus cuci darah tiga kali seminggu. Kondisi Gus Dur semakin parah dengan komplikasi yang dideritanya. Setelah dirawat intensif, akhirnya Gus Dur meninggal dunia pada Hari Rabu tanggal 30 Desember 2009 pukul 18.45 WIB pada usia 69 tahun. Pemakamannya di kompleks Pesantren Tebuireng Jombang dihadiri ribuan pelayat dari berbagai kalangan. Doa bersama untuk Gus Dur terjadi di berbagai pelosok daerah, tidak hanya umat Islam tapi ada juga doa lintas agama. Bangsa Indonesia dari beragam agama, suku dan ras telah kehilangan sosok Guru Bangsa yang pluralis dan toleran untuk selamanya.

## **B. Pendidikan dan Moralitas menurut Abdurrahman wahid**

Sebagai seorang intelektual muslim yang juga pernah menjadi guru dan dosen sekaligus tokoh nasionalis, Abdurrahman Wahid juga memiliki konsep tentang pendidikan dan perbaikan bangsa. Akan tetapi konsep pendidikan yang dimiliki sangat global sehingga membutuhkan interpretasi ulang supaya bisa dijalankan. Ia berpendapat dua raksasa di lingkungan gerakan-gerakan Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU, memimpin kesadaran berbangsa melalui jaringan pendidikan yang mereka buat. Keduanya sangat dipengaruhi oleh apa yang berkembang di lingkungan gerakan nasionalis. Nasionalisme dalam arti menolak penjajahan, berarti juga pencarian jati

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 50

diri sejarah masa lampau negeri sendiri.

Hukum atau ajaran Islam memiliki arti besar pada pemeluknya, meski tidak secara penuh. Islam merupakan penuntun dan sumber nilai bagi para muslim. Adapun proses transformasi ajaran Islam itu bisa dilakukan melalui berbagai jenis pendidikan. Dengan begitu Pendidikan agama Islam memiliki tugas yang berat. Akan tetapi selama ini pendidikan di Indonesia dinilai gagal dalam mengemban tugasnya. Begitu juga yang terjadi pada pendidikan agama yang seharusnya mengambil peran sentral dalam membangun karakter masyarakat dalam kehidupan nyata. Ajaran agama yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid) dan etika (akhlaq) sering disempitkan hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup.<sup>32</sup> Padahal ketiga unsur itulah yang menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat para pemeluknya di era yang semakin modern. Dalam pembaharuan pendidikan Islam ajaran-ajaran formal harus lebih diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik dengan ajaran-ajaran agama mereka. Adapun yang diubah adalah cara-cara penyampaian sehingga ia akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Adapun modernisasi pendidikan Islam menuntut umat Islam untuk menjawab tantangan modernisasi. Sementara mengenai pendidikan nasional, Gus Dur menilai pendidikan nasional terlalu mengikuti paham positivisme. Akibatnya, membuat lembaga pendidikan terpisah dari masyarakat karena mengedepankan *skill* dan mengabaikan aspek moralitas.<sup>33</sup> Gus Dur mencontohkan para ilmuwan Jerman

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, *Op. Cit.*, hlm 3.

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid, "Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme", dalam

yang mau bekerja di bawah Hitler hanya mencari keuntungan materi belaka. Karena tidak adanya standar moralitas maka Jerman yang pada waktu itu mempunyai motto “Jerman ada di atas segala-galanya” kemudian menjajah negara lain yang berakhir dengan Perang Dunia II.

Oleh karena itu, pendidikan nasional harus dicarikan paradigma baru yang benar. Untuk mencari hal tersebut, Gus Dur mengingatkan pada pergulatan dua pemikiran yang selama ini sulit untuk disatukan, yaitu *Populisme* dan *Elitisme*. Populisme mendekatkan pendidikan kepada rakyat sehingga orientasinya untuk rakyat. Sementara elitisme berpandangan bahwa rakyat tidak tahu apa-apa, hanya kaum elite yang mempunyai ketrampilanlah Positivisme berasal dari kata positif yang sama artinya dengan faktual, yaitu sebuah aliran yang mendasarkan realitas pada fakta-fakta dan pengetahuan empiris menjadi contoh yang tepat. Aliran ini dipelopori oleh Auguste Comte (1798-1857) yang dilahirkan di Montpellier dari pegawai yang beragama Katolik.<sup>34</sup>

Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi karena bertentangan dengan demokrasi. Yang seharusnya dilakukan saat ini adalah mensinergiskan elitisme dengan populisme dalam bingkai profesionalisme. Profesionalisme menurut Gus Dur berarti juga kesetiaan, serta tidak rancu dalam memahami sebab akibat, tentang arah dan pengarah.<sup>35</sup> Dengan demikian,

---

Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2006), cet. II, hlm. 1-2. yang dapat menentukan nasib suatu bangsa

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, *Misteri Kata-Kata*, (Jakarta: Pensil-324, 2010), hlm. 66.



pengembangan paradigma pendidikan nasional yang benar dengan bersandar pada profesionalisme yang juga mempunyai akar-akar populis akan membuat pendidikan nasional menjadi lebih baik. Profesionalisme dalam pendidikan harus mengedepankan moralitas. Pendidikan yang memiliki acuan moral yang benar dikaitkan dengan *skill* yang bagus akan mampu menghasilkan ilmuwan dan juga generasi bangsa yang hebat di masa depan.

### **C. Karakter Manusia Indonesia dalam Pandangan Abdurrahman wahid**

Sebagai Negara multikultural, perbedaan suku, agama, ras dan tradisi mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Jika sudah demikian, diperlukan nilai-nilai paling Indonesia yang perlu diperjuangkan dan harus dimiliki manusia Indonesia. Tentang karakter manusia Indonesia, Gus Dur mengemukakan beberapa kelompok yang meninjau karakter manusia Indonesia berdasarkan perspektif mereka masing-masing.<sup>36</sup>

*Pertama*, pandangan kaum kritikus sosial, diantaranya dikemukakan oleh Mochtar Lubis. Ia menyebutkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia pemalas, munafik, main dari belakang dan sejenisnya. Pandangan ini disebut Gus Dur terutama dipegangi para penulis tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang penuh atas masa depan bangsa dalam diri generasi muda. Karena kedudukan mereka sebagai kritikus, maka harus berani mengungkapkan penyakit-penyakit utama dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Tanpa melakukan itu mereka akan

---

<sup>36</sup> alam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, *Op. Cit.*, hlm. 153-163 dan dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, *Op. Cit.*, hlm. 101-111.

kehilangan relevansinya di tengah kehidupan bangsa Indonesia.

*Kedua*, versi mereka yang idealis pada nilai-nilai luhur, mereka meletakkan semua pada nilai luhur serba agung yang telah membawa bangsa pada kejayaan. Prinsip-prinsip itu di antaranya sikap bijaksana, bangsa pecinta perdamaian, sopan, giat berkarya tetapi memiliki akar yang dalam pada kehidupan yang kaya refleksi dan meditasi, serta sabar namun tekun dalam membangun masyarakat yang adil. Menurut Gus Dur, penilaian ini disebut sebagai idealisasi yang terlalu kekanak-kanakan.

*Ketiga*, pendapat kaum akademisi yang dikembangkan, misalnya oleh Koentjaraningrat, yang tidak menempuh dua jalan yang saling berkebalikan di atas, yakni penyesalan diri dan pengidealan diri. Menurut pendekatan ini, mereka mengikuti apa yang empiris dari yang dilakukan para sarjana. Dalam versi ini menyebutkan bahwa “sejumlah orientasi tertentu ternyata menghadap pada sikap dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengambil inisiatif mengatasi tantangan modernisasi”.

*Keempat*, pandangan kaum kebangsaan modern untuk menjadi Indonesia yang menurut Gus Dur lahir dari pemuda-pemuda daerah dan gerakan Islam. Dari pemuda daerah kemudian membentuk komunitas pemuda kepulauan tertentu, seperti jong java, jong sumatera dan sebagainya. Di sini Gus Dur menunjukkan bahwa ada rasa memiliki terhadap dunia yang lebih luas dari dunia mereka. Ada proses untuk melakukan pilihan antara ketundukan pada hidup lama di satu sisi dengan mengikuti kehidupan modern di pihak lain.

Dari pandangan di atas, Gus Dur menyebutkan masih adanya kekaburan tentang nilai-nilai apa yang membentuk karakteristik bangsa Indonesia. Hal yang terjadi adalah pengembaraan rohani tanpa batas jelas untuk mengembangkan nilai-nilai dan orientasi baru.<sup>37</sup> Dari penjelasan itu, Gus Dur berpendapat bahwa yang disebut “paling Indonesia” di antara semua nilai adalah “pencarian tidak berkesudahan akan sebuah perubahan sosia tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu”. Gus Dur menyebutnya dengan istilah “pencarian Harmoni”. Nilai-nilai Indonesia itu menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan perubahan yang selalu muncul dalam kehidupan sosial.<sup>38</sup>

#### **D. Pemikiran Abdurrahman wahid tentang Kearifan Lokal**

“Guru spiritual saya adalah realitas, dan guru realitas saya adalah spiritualitas.”<sup>39</sup> Begitulah ungkapan Gus Dur yang bisa dikatakan sebagai landasan pemikiran dan perilakunya, yakni realitas dan spiritualitas. Jadi tidak mengherankan jika perhatian pemikiran beliau selalu berkaitan dengan tradisi atau budaya dan ajaran agama sebagai sebuah realitas dan spiritualitas.

Budaya lokal menjadi perhatian khusus bagi Gus Dur dalam setiap pemikirannya. Gus Dur mengajak kita untuk memahami agama sebagai suatu

---

<sup>37</sup> Nur Khalik Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 52.

<sup>39</sup> Argawi kandito, *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur*, (Yogyakarta: LKS, 2010), hlm. xi.

penghayatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Karenanya agama dan budaya harus saling memberi dan menerima.

Dengan budaya, suatu agama akan dijalani dengan perasaan dan emosi yang memungkinkan seseorang untuk merasa yakin atas kebenaran, dan dengan intelektual yang memungkinkan seseorang bersikap rasional.<sup>40</sup> Karena Islam dalam pandangan Gus Dur bukanlah sesuatu yang statis dan ajarannya bukan sesuatu yang sekali jadi. Pengembangan ajaran agama Islam pada dasarnya harus selalu diterjemahkan secara kontekstual berdasarkan budaya hingga membentuk suatu kearifan. Untuk memoles Islam menjadi suatu tatanan nilai diperlukan pendekatan alternatif. Gus Dur memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam.<sup>41</sup> Pengejawantahan tradisi dan ajaran agama telah membentuk suatu kearifan lokal dalam masyarakat. Kearifan lokal memang diperlukan dalam menyikapi suatu problem kemasyarakatan hingga memiliki objektivitasnya sendiri.

Dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal disebut dengan ungkapan pribumisasi Islam. Budaya/tradisi lokal dan pengamalan ajaran agama yang kontekstual telah melatarbelakangi konsep pribumisasi Islam atau kearifan lokal ala Gus Dur. Karena Pandangan hidup Islam menurut Gus Dur- adalah mengakomodasikan kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat.<sup>42</sup>

Pribumisasi Islam adalah sebuah upaya untuk menampik tafsir tunggal 'Islam

---

<sup>40</sup> As'at Said Ali, "Bukan?-nya Seorang Gus Dur", *Op. Cit.*, hlm. xxiii.

<sup>41</sup> Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

<sup>42</sup> Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (penyunting), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 92. Lihat juga Ahmad Baso, *NU Studies*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 282.

sama dengan Arab' alias Arabisasi. Pribumisasi Islam bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Pribumisasi Islam mencoba untuk mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.<sup>43</sup> Pribumisasi Islam selalu berusaha mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukannya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap memberikan peranan kepada ushul fiqh dan qaidah fiqh. Proses pribumisasi (nativisasi) berlangsung dalam bentuk bermacam-macam, pada saat tingkat penalaran dan keterampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan.<sup>44</sup> Inti "Pribumisasi Islam" adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Dengan demikian jelas bahwa perhatian Gus Dur tentang sebuah perjuangan non-politik berbasis pada ajaran Islam dan tradisi lokal diarahkan pada sebuah transformasi. Tepatnya transformasi struktur kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan berjangka panjang. Bagi Gus Dur, hal itu akan mampu mematangkan pandangan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan di tempat masing-masing. Islam dan budaya lokal memegang peranan penting dalam mewujudkannya. Contoh

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 283.

<sup>44</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Op. Cit.*, hlm. 259

dari kearifan lokal tersebut di antaranya adalah berziarah ke makam para wali dan tahlilan. Tradisi masyarakat Indonesia pada zaman dahulu yang percaya pada hal-hal mistik yang mempunyai kekuatan di luar manusia, diubah sedemikian serupa tidak menjadi perbuatan syirik. Maka kegiatan ziarah ke makam para wali selalu dilakukan Gus Dur sebagai bagian dari kepercayaannya akan tradisi lokal dan ajaran agama Islam. Bahkan kegiatan tahlilan menjadi tradisi dalam masyarakat NU yang tetap bertahan sampai sekarang. Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk eksklusif, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan Islam sebagai etika sosial.<sup>45</sup> Ajaran agama Islam merupakan kekuatan inspiratif dan juga kekuatan moral yang membentuk etika masyarakat.<sup>46</sup> Maka ajaran agama bersama dengan tradisi lokal harus mampu merumuskan masa depan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal yang berdasar pada tradisi dan ajaran agama Islam sangat tepat untuk dijadikan landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 296.

<sup>46</sup> Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. III, hlm 159.

## BAB IV

### ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID

#### A. Pendidikan Karakter “Paling Indonesia” dalam Pandangan Gus Dur

Karakter manusia Indonesia yang “paling Indonesia” menurut Gus Dur adalah “pencarian tidak berkesudahan akan sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu”. Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan terbesar nilai-nilai Indonesia tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan.<sup>12</sup> Dan pencarian karakter yang tak berkesudahan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan dalam hal ini tentu saja bukan pendidikan formal, melainkan pendidikan yang hidup dan berkembang bersama di tengah-tengah masyarakat, menyatu dalam kebudayaan dan menjadi landasan moral perilaku sehari-hari. Gerakan pendidikan adalah gerakan kultural yang dalam pandangan Gus Dur selalu berkaitan dengan ajaran Islam dengan beragam aturannya dan kebudayaan sebagai realitas kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Untuk itu Gus Dur

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hlm.111.

mewacanakan “Pribumisasi Islam” dan menempatkan “Islam sebagai etika sosial” sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam Indonesia.

Gagasan pribumisasi Islam dan Islam sebagai etika sosial bukanlah sekedar teori belaka, tetapi bukti bahwa Islam telah membumi dalam kultur Indonesia. Gagasan tersebut lebih merupakan usaha Islam dalam menempati posisi pijakan kultural sehingga Islam bisa diterima sebagai agama tanpa adanya paksaan, melainkan atas kesadaran masyarakat itu sendiri.<sup>13</sup> Yakni Islam inklusif yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan. Bukan Islam yang eksklusif yang menonjolkan warna keislamannya atau bahkan Islam yang “merasa paling benar sendiri” sehingga menutup rapat hubungan dengan budaya luar.

Dengan mengambil peran dalam setiap lini kehidupan masyarakat, maka Islam akan benar-benar mampu menjalankan fungsinya sebagai *etika sosial*. Meskipun dalam praktiknya ajaran Islam tidak berperan secara penuh dan menyeluruh, akan tetapi hukum Islam masih memiliki arti besar bagi kehidupan pemeluknya. Setidaknya dengan melakukan pengembangan dan penyegaran ajaran Islam supaya lebih peka terhadap kebutuhan manusiawi masyarakat di masa kini dan masa depan. Dengan kepekaan tersebut Islam akan mengadakan penyesuaian sesuai kebutuhan yang diperlukan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai transendentalnya yang telah ditetapkan Allah SWT.

Intinya, ajaran-ajaran Islam harus menyatu dan sejalan dengan kebudayaan

---

<sup>13</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam; Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, (Jakarta: Koekoesan, 2010), hlm. 53.



dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan. Untuk memperoleh relevansi tersebut, Islam harus mampu mengembangkan watak dinamisnya yang dapat dimiliki jika menitikberatkan perhatiannya kepada masalah duniawi dalam kehidupan masyarakat dan memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi. Dengan kata lain, Islam harus memiliki pendekatan multidimensional kepada kehidupan. Tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah menjadi fosil yang mati.<sup>14</sup> Tetapi menyatu dalam tradisi masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan kondisi kekinian masyarakat.

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.<sup>15</sup> Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan ideal di masa depan.

Pencapaian ideal di masa depan harus dilandaskan pada pemahaman kontekstual terhadap al-Quran sebagai sumber inspirasional tertinggi. Kaum muslimin harus meletakkan tata kehidupan dalam kerangka penegakan hak asasi

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur, Op. Cit.*, hlm. 39.

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 196.

manusia, pemeliharaan asas kebebasan dalam kehidupan dan pengembangan kepribadian. Untuk itu, pemahaman al-Quran harus dikaji dan ditinjau asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Dengan begitu, Islam akan benar-benar menjadi etika sosial yang menjadi landasan perilaku masyarakat dan mampu membentuk karakter manusia Indonesia. Yakni pencarian tak berkesudahan yang menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan. Upaya Gus Dur mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan menjadi sebuah proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam dan penyegaran pemahaman al-Quran dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.

## **B. Pesantren Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 31.

ketinggalan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.

Beberapa alasan menjadikan pesantren sebagai representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di antaranya dapat dilihat dari pemikiran Gus Dur tentang pesantren itu sendiri. Gus Dur mengupas tuntas permasalahan pesantren mulai dari pengajaran, kultur hingga peran pesantren dan lulusannya dalam kehidupan masyarakat. Dan pesantren tidak pernah meninggalkan tradisi lamanya dalam pembelajaran yang diterapkan.

Intinya terdapat dalam tata nilai yang berlaku di lingkungan pesantren yang berusaha membentuk karakter para santrinya agar siap terjun di masyarakat. Para lulusan pesantren lebih berkarakter dan mempunyai akhlak mulia daripada lulusan pendidikan umum yang lebih mementingkan aspek kognitif saja. Sementara aspek moralitas (dalam sikap dan perilaku) tidak menjadi tolok ukur utama dalam pendidikan umum.

Sedangkan pendidikan pesantren menilai keberhasilan lulusannya dari penerapan ilmu agama dalam masyarakat yang merupakan bentuk pendidikan karakter yang belum ditemukan dalam pendidikan nasional. Para santri dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup beserta penjelasan dari kiai yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan dari pesantren dapat dilihat karakter masyarakat yang ada di sekitarnya karena hanya pesantrenlah yang sampai sekarang tetap mempertahankan tradisi lokal yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan pesantren telah terbukti mampu membentuk karakter santrinya yang

sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan-an terutama karakter manusia yang religius, plural dan toleran.

Pesantren adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia yang masih tetap bertahan hingga sekarang, bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Sejarah telah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan pesantren kepada bangsa ini, baik di masa pra-kolonial, kolonial ataupun pasca kolonial, bahkan di masa kini sekalipun peran itu masih tetap dirasakan.

Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Pada awalnya, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang menampung semua lapisan masyarakat yang tidak diterima dalam lembaga pendidikan keraton. Mereka yang tidak ber-*darah biru* atau tidak mempunyai kekerabatan dengan keraton dapat mengenyam pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, dulunya pesantren merupakan lembaga pendidikan umum yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama.<sup>17</sup> Namun seiring perkembangan zaman dan penjajahan kolonial Belanda, sistem pendidikan di tanah air akhirnya oleh Belanda dibuat sama dengan sistem pendidikan barat. Yakni seperti sistem pendidikan yang terlihat sekarang, berjenjang dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Sedangkan pesantren menjadi lembaga pendidikan bernaafaskan agama Islam.

Menurut Gus Dur, pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur, Op. Cit.*, hlm. 114.

masyarakat Indonesia dengan kriteria minimal yang dimilikinya. Kriteria minimal itu, jika dikembalikan pada pokok dasarnya, hanya akan meliputi aspek-aspek berikut: eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyimpang dari pola kehidupan umum, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya proses tata nilai tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup dalam masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang diterima kedua belah pihak.<sup>18</sup>

Sebagai sebuah subkultur, pesantren telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Gus Dur mengatakan bahwa terdapat tiga elemen pokok yang menjadi prinsip pendidikan pesantren yang tetap bertahan sampai sekarang, yaitu pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan masyarakat umum, literature universalnya yang terus dipelihara, dan sistem nilainya yang terpisah dari yang diikuti masyarakat luas.<sup>19</sup> Meskipun saat ini telah berkembang pesantren yang modern lengkap dengan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, tetapi prinsip pendidikannya yang khas masih tetap dipertahankan.

*Pertama;* Pesantren memiliki pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan setempat. Kepemimpinan seorang Kiai di pesantren

---

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Op. Cit., hlm. 89-90.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 136-137.

sangat unik, dalam artian ia mampu mempertahankan ciri-ciri pra-modern. Dalam hal kependidikan, kiai adalah penjaga ilmu-ilmu agama yang berarti pula seorang kiai memiliki pengetahuan agama yang benar. Para santri sangat patuh kepada Kiai-nya didasarkan atas kepercayaan mereka pada konsep *barakah*, yang berdasarkan pada “doktrin emanasi” dari para sufi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan atas pengaruh pra-Islam juga, yakni Hindu dan Budha, dalam hubungan Guru-Santri.

Kekuasaan mutlak dalam pesantren dipegang oleh kiai, dalam hal ini kiai mempunyai kedudukan ganda yakni sebagai pemilik sekaligus pengasuh pesantren. Di samping itu kiai juga menjadi peneliti, penyaring dan asimilator aspek-aspek kebudayaan luar yang datang ke pesantren. Jadi tradisi yang ada di lingkungan pesantren benar-benar harus sesuai dengan karakteristik kiai yang memimpinya.

Kepemimpinan kiai dalam pesantren biasanya dibantu oleh *lurah pondok* dan para *ustadz*. *Lurah pondok* biasanya berasal dari kalangan santri senior yang telah memiliki kemampuan lebih dalam bidang pengetahuan agama dan pengalaman spiritualnya. Dalam pola pesantren yang telah modern, kedudukan *lurah* biasanya digantikan dengan susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugasnya masing-masing. Meskipun telah ada susunan pengurus atau *lurah*, kepemimpinan mutlak tetap berada di tangan sang kiai yang biasanya juga disegani karena memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain, biasanya bersifat magis. *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy’ari misalnya, memiliki “tongkat sakti” yang jika dilempar secara sembarang ke kerumunan santri, hanya akan mengenai mereka yang berbuat kesalahan. Dan masih banyak contoh kesaktian dari para kiai yang lain.

Seorang kiai dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang diakui dan dihormati di lingkungan pesantren. Kekuasaan tersebut bersifat absolut dan ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kiai yang dijadikan penyelamat para santri dari kesesatan.<sup>20</sup> Karena besarnya pengaruh kiai terhadap perkembangan santri sehingga membuat santri merasa terikat dengan kiai seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan pembimbing dalam kehidupan pribadinya.

*Kedua;* Literatur universal yang terus dipelihara selama berabad-abad dan diajarkan dari generasi ke generasi. Cara inilah yang akan menjamin keberlangsungan ‘tradisi yang benar’ demi kelestarian ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang diajarkan oleh para imam terdahulu. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid,

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 94.

hadist dan lain-lain. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqh mendapat porsi lebih. Hal itu karena ilmu nahwu dianggap sebagai ilmu kunci, seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tradisi keilmuan dan kebijakan keagamaan pesantren sebetulnya cukup memadai untuk mengantarkan pesantren menuju pemenuhan tugas dan fungsi sosial kemasyarakatannya.

*Ketiga;* Sistem nilai yang terpisah dari masyarakat luas. Secara garis besar sistem nilai yang unik ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya. Peran Kiai-Santri dalam menjalankan ajaran agama dan implementasi ilmu-ilmu agama (kitab klasik) dalam kehidupan sehari-hari menjadi legitimasi. Sistem nilai ini mempunyai peranan penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat secara luas. Seseorang yang saleh dalam lingkungan pesantren secara otomatis dijadikan panutan oleh masyarakat.

Kedudukan utama pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren dipegang oleh hukum fiqh yang didikuti oleh kebiasaan sufistik. Fiqh dijadikan landasan utama perilaku para santri, perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum fiqh tidak akan berlaku di pesantren. Setelah menjalankan fiqh dengan baik, maka penyempurnaannya dilakukan dengan amalan utama kaum sufi, kepatuhan kepada kiai sebagai penunjuk ke arah kesempurnaan akan pengertian hakikat Allah. Jika fiqh adalah badan, maka amalan mulia kaum sufi menjadi jiwa dari badan tersebut. Perpaduan kedua unsur itu merupakan kulminasi tertinggi dalam tata nilai yang



berkembang di pesantren.<sup>21</sup>

Tata nilai dalam pesantren lebih menekankan pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang didapat dari sang kiai tidak cukup hanya dalam hafalan, tetapi diperlukan aplikasi nyata dari para santri dalam kehidupannya. Hal ini terkait dengan pengajaran kiai yang selalu menerangkan isi kitab berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu para santri akan terbiasa menghadapi problematika masyarakat dan mampu menyelesaikannya.

Sementara itu, dalam hal pengembangan pesantren agar semakin peka terhadap realitas tanpa kehilangan kultur khas yang selalu terjaga sejak dulu, Gus Dur mewacanakan strategi yang bisa dipakai pesantren. Strategi-strategi yang dijelaskan oleh Gus Dur dimasukkan dalam kategori-kategori sebagai berikut: strategi sosiopolitik, strategi kultural dan strategi sosiokultural.<sup>22</sup>

*Strategi sosiopolitik* di sini ditekankan pentingnya formalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negara melalui partai Islam atau partai politik yang eksklusif bagi orang Islam di Indonesia. Orang-orang Islam terutama lulusan pesantren harus belajar mengenai moral Islam yang benar dan sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Bukan politik praksisnya yang ditekankan, tetapi lebih kepada eksistensi kaum muslimin yang mewarnai kancah perpolitikan nasional. Ide-ide dan kontribusi pemikiran tokoh Islam sangat diperlukan agar kebijakan politis bangsa ini tetap

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 107-108.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 148-149.

berada dalam koridor kebangsaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hanya dengan mengambil andil dalam lembaga negaralah universalitas ajaran Islam dapat ditegakkan.

*Strategi Kultural*, strategi ini dirancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam, yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Artinya mereka harus mampu bersaing dengan dunia luar dengan tidak hanya terfokus pada literatur universal pesantren. Mereka harus membuka diri dengan seluruh ideologi-ideologi pemikiran barat dengan tujuan untuk memberdayakan umat Islam agar secara mudah dalam mengakses segala macam pengetahuan dan informasi. Agar tujuan ini tercapai, maka diperlukan pengembangan penuh perilaku rasional orang-orang Islam terhadap realitas kehidupan.

Pendekatan kultural merupakan pendekatan paling tepat dalam syiar Islam dalam mengubah tatanan masyarakat. Terbukti dengan diterimanya agama Islam hingga menjadi agama terbesar di Indonesia bukan melalui perang, tetapi melalui pendekatan budaya masyarakat. Budaya yang telah mengakar di masyarakat tidak dihilangkan, melainkan di ubah menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Orang Islam juga tidak harus menolak pemikiran-pemikiran barat, yang diperlukan adalah reinterpretasi pemikiran tersebut agar sesuai kebutuhan masyarakat.

*Strategi Sosiokultural*, adapun strategi ini dirancang untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Dan lembaga yang dihasilkan dari proses-proses ini bukan lembaga-

lembaga eksklusif Islam. Tapi “lembaga umum” yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, kerangka yang dibangun oleh umat Islam mesti berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh orang lain dan tidak boleh bertentangan. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut bukan dengan suatu jaringan politik, tetapi kampanye kultural untuk menyadarkan rakyat akan kemampuannya dalam menentukan nasib mereka sendiri.

Demikianlah pondok pesantren, suatu lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai normatif. Dari yang serba tarekat menjadi serba fiqh, yang menegaskan dominasi ahli hukum atas ahli tarekat. Bertasawuf dirumuskan kembali: tidak berarti keterlibatan dengan gerakan tarekat, melainkan penerapan akhlak tasawuf. Tetapi justru orientasi serba fiqh itulah yang mendorong makin kuatnya kedudukan nilai-nilai normatif. Fiqh sendiri adalah kerangka dasar untuk menumbuhkan pola sikap dan pemikiran yang sangat normatif. Dan kemandirian, yang oleh sementara orang diidealisasikan sebagai watak utama sistem pendidikan di pesantren.<sup>23</sup>

Dengan begitu, pesantren memegang peranan penting pembentukan karakter manusia Indonesia yang tidak melupakan tradisi lokalnya. Tidak hanya itu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap konsisten menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pencetak manusia yang berpengetahuan dan beramal saleh, bukan?

---

<sup>23</sup>Abdurrahman Wahid, “Dari Masa Lalu ke Masa Depan”, <http://www.pesantren-ciganjur.org/page.php>, disunting pada 11 Oktober 2017.

### C. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam pemikiran Gus Dur

Gus Dur sebagai Guru Bangsa dan pernah menjadi pengajar (guru dan dosen) mengkritik realitas pendidikan saat ini. Menurutnya pendidikan nasional telah mengabaikan aspek moralitas dalam penyelenggaraannya.<sup>24</sup> Akibatnya adalah lahirnya generasi yang kaya *skill* tapi miskin moral. Contohnya adalah lahirnya para koruptor di jajaran birokrasi dan elite politik negeri ini. Mereka mempunyai skill/kemampuan yang mumpuni di bidangnya tetapi tidak dibarengi moral yang baik dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang cukup sehingga membawa bangsa Indonesia menuju dekadensi moral yang semakin memprihatinkan.

Perbaikan dari keadaan tersebut hanya dapat dicapai melalui pendekatan budaya. Pemecahannya harus melalui pendidikan dengan membangun karakter bangsa. Pendidikan bukanlah segala-galanya, namun tanpa pendidikan yang baik, cita-cita kehidupan bersama tidak dapat diwujudkan. Pendidikan secara tegas menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat mengembangkan jaatidiri kemanusiaan yang bermartabat bahkan bisa melahirkan manusia yang beradab dan berbudaya ketika benar-benar dijadikan tulang punggung perjalanan bangsa ke depan.<sup>25</sup> Karena hakikat

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, "Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme", dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2006), cet. II, hlm. 1-2.

<sup>25</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.

dari pendidikan adalah menjadikan manusia sadar akan tanggung jawabnya.

Pesantren yang telah memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia melalui alumni-alumninya, pantas untuk dikaji dan ditiru dalam penerapan pendidikan dan pengajarannya. Pesantren telah berhasil dalam penanaman dan penumbuhan rasa nasionalisme terhadap bangsa, serta telah berhasil juga dalam menanamkan moralitas bagi peserta didiknya. Tetapi perlu diingat bahwa pesantren juga menanamkan ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya.

Pesantren dengan sistem dan karakter yang khas telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dan jika perlu, prinsip dan sistem pendidikan pesantren diterapkan dalam pendidikan nasional, tentu dengan inovasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Hal ini penting karena pendidikan formal adalah jalur sah pendidikan di Indonesia.<sup>26</sup> meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan visi, misi dan eksistensi namun tak dapat disangkal hingga saat ini pesantren tetap *survive* bahkan beberapa diantaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah masalah sosial masyarakat.

Dalam melakukan pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat, pesantren memang tidak menggunakan teori-teori pembangunan tetapi lebih pada gerakan yang dilandaskan pada amal saleh sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagamaan sang kyai dan efektifitas dalam merubah pola hidup masyarakat. Itu tidak terlepas dari sistem pendidikan pesantren yang selalu lekat dengan masalah

---

23-24.

<sup>26</sup> Syaiful Arif, *Op. Cit.*, hlm. 132.

kekinian yang dihadapi masyarakat dengan tetap berpegang pada tradisi lokal dan ajaran Islam. Keunggulan-keunggulan itu sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa ini yang jika mendapat dukungan signifikan dari semua pihak maka bukan tak mungkin pesantren akan menjadi solusi paling solutif bagi perbaikan moral bangsa ketika pendidikan nasional hanya mementingkan pentingnya otak daripada hati.

Peran pesantren juga mampu mengubah kondisi sosial masyarakat dan memberikan pengaruh besar menuju tatanan masyarakat yang berkarakter. Pesantren Tebuireng misalnya, didirikan oleh *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari di daerah Jombang yang saat itu terkenal dengan masyarakatnya yang suka berbuat maksiat, seperti berjudi dan minum-minuman keras. Akan tetapi, kehadiran Pesantren Tebuireng mampu mengubah itu semua. Saat ini di daerah Jombang justru semakin dikenal dengan masyarakatnya yang agamis dan berakhlak mulia. Dari Jombang pula lahir para tokoh-tokoh pemikir Islam seperti Gus Dur, Cak Nur, Asmuni dan yang lainnya. Cak Nun dengan bahasa khas-nya bahkan menyebut ketiga tokoh tersebut sebagai pendekar dari Jombang.

Begitu pentingnya peran pesantren dalam kehidupan masyarakat sehingga Gus Dur juga menerapkan prinsip-prinsip pendidikan pesantren dan strategi-strategi pengembangannya dalam pesantren yang didirikannya, Pesantren Ciganjur yang didirikan Gus Dur pada tahun 2003 lalu, selepas ia lengser dari jabatan presiden. Seluruh santri tinggal dengan gratis, ongkos tinggal, listrik, air dan lain-lain ditanggung Yayasan Wahid Hasyim, yang membawahi pesantren. Aturan itu dikeluarkan Gus Dur, karena dahulu, saat mondok di pesantren pun kerap tidak punya

uang. Para santri ditampung di gedung yang cukup megah, berlantai dua. Aturan dari Gus Dur, yang boleh nyantri di sini hanya yang sudah lulus SMA.<sup>27</sup>

Gus Dur menyebut Pondok Pesantren Ciganjur sebagai tempat 'ngaji laku'. Artinya, bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat belajar sikap dan keteladanan. Salah satunya dengan penerapan syarat tidak boleh berpolitik praktis dan berorientasi uang. Tak satu pun santri Ciganjur boleh terlibat dalam aktivitas partai politik, termasuk di PKB yang didirikan Gus Dur sendiri.

Ada dua istilah pembelajaran di pesantren Ciganjur, yaitu mengaji dan mengkaji. Mengaji itu untuk belajar kitab-kitab agama klasik sebagaimana yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren tradisional, sementara mengkaji itu untuk ilmu-ilmu sosial atau wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Selain kajian sosial, saat ini, Pesantren Ciganjur juga terus menggiatkan kajian tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur itu sendiri, yang telah meninggal pada akhir Desember 2009. Melihat materi kitab-kitab yang dipelajari, atau ilmu-ilmu yang dikaji, banyak orang menyebut Pesantren Ciganjur sebagai kampusnya pesantren.<sup>28</sup>

Pembelajaran dengan mengaji dan mengkaji ini berkaitan erat dengan pemikiran Gus Dur yang menjadikan Islam sebagai etika sosial yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif.<sup>29</sup> Menurut Gus Dur, Islam

---

<sup>27</sup> <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/nasib-pesantren-ciganjur-pasca-gus-dur>, disunting pada 14 Oktober 2017

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, *Op. Cit.*, hlm. 14.

seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk yang eksklusif, tetapi mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga akan membentuk kesadaran kuat dari masyarakat untuk menempatkan Islam sebagai “kekuatan kultural” dan “kekuatan transformatif”.<sup>30</sup> Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan lebih mementingkan kiprah budaya (kearifan lokal) untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (tradisi lokal dan ajaran Islam) untuk memperbaiki moral bangsa sangat penting, bukan?

#### **D. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Formal**

Dalam mengenalkan Islam sebagai etika sosial pembentuk karakter, maka pendekatan melalui pendidikan formal mutlak diperlukan. Sederhananya adalah perlunya suatu model pendidikan Islam ala pesantren dalam pendidikan formal. Gus Dur menyebutkan tiga prasyarat utama supaya Islam dapat merasuk dalam sistem kehidupan –baik masyarakat atau sekolah-.

*Pertama*, pengenalan pertumbuhan Islam secara historis melalui studi kesejarahan yang bersifat klasik. Pengkajian sejarah Islam klasik lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai sebuah peradaban, akan memberikan pelajaran dan gambaran penting yang diperlukan untuk menyusun pengenalan watak-watak hidup Islam sebagai sebuah tata kehidupan. Ini dilakukan melalui mata pelajaran

---

<sup>30</sup> Ahmad Baso, *NU Studies*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 296



sejarah kebudayaan Islam yang dikaji secara komprehensif terutama tradisi keislaman nusantara. Selama ini materi sejarah keislaman hanya terjebak pada sejarah Nabi, sahabat serta para ulama Timur Tengah hingga melupakan sejarah Islam khas Indonesia yang begitu menyatu dalam tradisi keislaman muslim Indonesia seperti Sunan Kalijaga, Sultan Agung atau bahkan Mas Karebet.

Maka dibutuhkan rumusan kurikulum tematik yang akan mengarahkan peserta didik pada pengenalan dan pemahaman perwujudan kultural Islam di Indonesia. Dengan begitu peserta didik akan mengetahui wajah Islam khas Indonesia yang berakulturasi dengan budaya lokal sehingga tidak akan memaksakan Islam ala Arab diterapkan di nusantara.

*Kedua*, pengenalan pemikiran sistematis yang relevan dengan kenyataan objektif yang ada dalam tata kehidupan kaum muslimin melalui studi empiris. Pengenalan secara empiris ini akan semakin mempertajam analisis bagi mereka yang ingin melakukan pemahaman mendalam dan terperinci atas Islam sebagai sistem kemasyarakatan.

Dibutuhkan perubahan paradigma pengajaran dalam pendidikan Islam, dari pendidikan Islam yang normatif menuju penyadaran atas pembumian normativitas tersebut ke relung budaya. Pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik terutama tokoh Indonesia- patut dikaji dengan memperhatikan konteks sosial kemasyarakatan dan lokalitas kekinian. Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menganalisis permasalahan saat ini dengan menggunakan pemikiran klasik.

*Ketiga*, pembenahan ideologis sebagai sarana bagi kedua jenis pengenalan di

atas. Yang dimaksud dengan pembenahan ideologis adalah pemberian perhatian yang cukup besar di kalangan kaum muslimin atas pentingnya kajian mendalam tentang kehidupan beragama sebagai sistem kemasyarakatan. Perhatian tersebut akan memberikan prioritas kepada studi kesejarahan dan analisis empiris, yang merupakan prasyarat bagi pemahaman yang sehat dan berimbang.

Semua prasyarat yang dikemukakan Gus Dur berkaitan dengan proses pendidikan yang mampu menjadi jembatan antara masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan demikian Islam menghendaki proyeksi situasi masa kini kaum muslimin untuk mencapai keadaan ideal di masa depan. Tentunya pencapaian ideal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di masa kini, warisan kesejarahan masa lalu dan perkiraan tantangan yang akan dihadapi di masa depan.<sup>31</sup> Semua itu menuntut kewajiban untuk senantiasa berpikir dan mencari pemecahan bagi persoalan yang dihadapi masa kini dan mengatasi hari esok dengan tantangan-tantangan yang lebih berat lagi.

Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Di sinilah implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal melalui pembelajaran sejarah dan pembenahan ideologis peserta didik sangat diperlukan. Terutama untuk membangun budaya sekolah yang sesuai dengan lokalitas kedaerahan –tradisi dan ajaran agama- dan karakter bangsa Indonesia yang berwatak kosmopolitan, keadilan sosial, plural dan toleran

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 27.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari keseluruhan uraian dan analisis tentang “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran Abdurrahman Wahid”, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal menurut Pemikiran Gus Dur**

- a. Dalam pandangan Gus Dur, pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan para santri agar senantiasa menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam. Pendidikan pesantren yang menilai keberhasilan lulusannya dari penerapan ilmu agama dalam masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter yang belum ditemukan dalam pendidikan nasional.
- b. Gus Dur juga menaruh perhatian yang cukup besar terhadap permasalahan kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya melalui ide “Islam sebagai etika sosial”nya dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan kemasyarakatan secara keseluruhan sehingga timbul kesadaran kuat dari warga masyarakat untuk menempatkan Islam sebagai kekuatan

transformatif dan kekuatan kultural. Hadirnya pesantren dinilai sebagai media tepat menjadikan Islam sebagai etika sosial. Sebagai sebuah subkultur, pesantren dan tata nilainya telah memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

- c. Maka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dalam pandangan Gus Dur diterapkan dalam sistem kemasyarakatan dan direpresentasikan oleh pesantren menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini.

## **2. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid Terhadap Perbaikan Moral Bangsa**

- a. Degradasi moral yang sedang melanda bangsa Indonesia harus segera ditangani karena dapat merusak tatanan hidup sosial masyarakat. Hal ini dapat berimbas pada harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai negara berketuhanan dengan mayoritas penduduk muslim (terbesar di dunia) yang berlandaskan Pancasila.
- b. Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa tersebut diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui budaya dan agama dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Pendekatan yang paling tepat dalam pembentukan karakter adalah pendidikan karakter yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) yakni kearifan yang berlandaskan budaya/tradisi lokal dan ajaran agama Islam yang kontekstual.

## **B. Saran-Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis selama menyelesaikan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini mempunyai signifikansi bagi pengembangan pendidikan karakter yang berbasiskan kearifan lokal masyarakat. Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini penulis mempunyai saran sebagai berikut:

1. Kajian tentang pendidikan karakter mungkin sudah banyak dilakukan, akan tetapi fokus tentang kajian yang berbasiskan lokalitas dan kebutuhan masyarakat serta ajaran agama Islam belum banyak dilakukan sehingga diharapkan akan memunculkan model pembelajaran baru.
2. Pendidikan karakter yang berbasiskan kearifan lokal sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berbudaya agar tidak tercerabut dari akar tradisinya.
3. Dengan meneliti tentang pendidikan karakter yang berbasiskan kearifan lokal, diharapkan akan memunculkan ide-ide kreatif serta warna baru dalam dunia pendidikan kita. Dengan demikian akan memperkaya khazanah kita tentang sistem dan metode pembelajaran yang tidak tekstual akan tetapi mengarah pada kebutuhan (kontekstual).
4. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam skripsi ini difokuskan pada pendidikan yang gagasannya tentang pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek yang mandiri dalam membangun bangsa yang maju dan mempunyai peradaban yang tinggi

berdasarkan pada budaya/tradisi lokal dan ajaran agama Islam.

### **C. Penutup**

Akhirnya, demikian kajian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dari telaah pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dengan harapan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Dan pada kesempatan ini penulis wajib mengakui, bahwa masih banyak kekurangan yang dimiliki diantaranya; keterbatasan literatur yang dimiliki, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis sehingga analisis yang dimunculkan pun mempunyai keterbatasan. Namun demikian, karya tulis atau lebih tepat penulis sebut sebagai skripsi ini merupakan jerih payah penulis dalam rangka menyelesaikan studi. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang ada dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya-karya di masa yang akan datang.

Akhirnya, dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terkira kepada *Ilahi Rabbi* dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis. *Amiin...*

## DAFTAR PUSTAKA

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2003,

Kelima sila dalam pancasila yang juga termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV berbunyi, (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. II, hlm. 40-41.

Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), cet. III, hlm. 7.

Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 80.

Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (penyunting), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 92. Lihat juga Ahmad Baso, *NU Studies*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 282

Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 259.

Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), cet. II, hlm. 194.

Dalam makalah berjudul *Mahasiswa dan Kearifan Lokal*, Sumber: web staff undip.  
Disunting pada 19 Oktober 2010.

Greg Fealy dan Greg Barton (*eds*), *Tradisonalisme Radikal*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 169.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. VIII, hlm. 296.

Sukardi, *Metodologi Penelitioan Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), cet. I, hlm. 81

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, hlm. 114.

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 194.

Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), cet II, hlm. 261.

D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2-3.



- Muwafik Saleh, *Akh membangun karakter dengan hati nuran: Pendidikan karakter untuk generassi bangsa*, (Erlangga dengan Mac Pro), hlm. 14
- Yayasan Amalan Umat Islam, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Sabiq, 2010), hlm.523
- Zyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan emokratisasi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), cet. I, hlm. ix.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.238.
- Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-8.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hlm.111.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 196.
- Abdurrahman Wahid, “Dari Masa Lalu ke Masa Depan”, <http://www.pesantren-ciganjur.org/page.php>, disunting pada 21 Agustus 2017
- Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 23-24.
- <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/nasib-pesantren-ciganjur-pasca-gus-dur>-  
disunting pada 17 Oktober 2017